PENDEKAR
GAGAK RIMANG
RAHASIA GOLOK
CINDARBUANA
http://duniaabukeisel.blogspot.com/
FREDY S

RAHASIA GOLOK CINDARBUANA

Oleh Freddy S.

Cetakan pertama, 1991
Penerbit Gultom Agency, Jakarta

Fredy S.
Serial Pendekar Gagak Rimang
dalam episode
Rahasia Golok Cindarbuana

1

Suara derap langkah kuda memecah keheningan suasana. Keadaan yang sunyi senyap itu pun harus terpecahkan oleh hentakkan kaki kuda yang dijalankan dengan cepat, lalu suara itu pun melambat dan perlahan-lahan. Hanya seperti bunyi ketukan yang berirama.

Dan terdengar pula suara binatang yang berlarian karena merasa ketenangan mereka terganggu dengan terdengarnya derap langkah kuda yang mendatangi tempat mereka itu.

Suasana hutan yang cukup lebat tadi sebenarnya amat hening. Suasana di sana pun teramat mencekam. Sepertinya hutan itu, jarang didatangi orang.

Namun seorang pemuda yang berpakaian putih-putih dengan wajah sebagian yang tertutup-caping di kepalanya itu, menghentikan laju kudanya. Nampak sepasang mata bening yang awas itu memperhatikan sekelilingnya.

"Hmm... agaknya tempat ini cukup cocok bagiku beristirahat," katanya dalam hati. Lalu dia menjalankan kudanya perlahan-lahan. Matanya tetap memperhatikan sekelilingnya.

Tak lama kemudian pemuda berbaju putih dengan sebuah golok di punggungnya itu pun turun dari kudanya dan menam-

batkan kudanya pada sebatang pohon. Golok yang ada di punggungnya nampak agak aneh. Sarungnya terbuat dari kulit kayu yang berlapiskan timah berwarna kuning.

Pemuda itu kembali memperhatikan sekelilingnya. "Hmm... nampaknya hutan ini tak pernah di jamah orang. Binatang-bina-tang nampak begitu gembira berlarian ke sana ke mari tanpa kuatir diganggu oleh tangan-tangan manusia yang jahat. Ah, kehidupan seperti inilah yang sebenarnya amat ku dambakan. Tenang. Bersih. Jauh dari segala orang-orang yang bermaksud jahat dan hendak berbuat jahat. Tapi agaknya, di muka bumi ini kejahatan itu akan terus berlangsung selama manusia masih ada. Sampai kapan pun. Hingga akhir kiamat nanti!" desisnya sambil mengusap dagunya yang kukuh. Wajahnya tertutup oleh sebagian caping yang menutupi kepalanya. Namun melihat dari bentuk wajah dan dagunya, sudah bertanda dia adalah seorang pemuda yang gagah dan tampan.

Lalu siapakah dia sebenarnya?

Pemuda berbaju putih dengan memakai caping itu tak lain adalah Pandu atau Pendekar Gagak Rimang. Murid dari Eyang Ringkih Ireng yang bermukim di Gunung Kidul, memang sedang berkelana. Dalam pengelanaannya dia sudah banyak terlibat dalam satu bentuk kehidupan manusia. Di mana ada yang baik, berpura-pura baik dan

ada yang jahat. Sifat manusia itu sukar dicari tolak ukurnya yang pasti. Karena hanya Yang Maha Kuasalah yang mengetahui apa yang tersimpan di dasar sanubari manusia.

Dan Pandu semakin yakin, bahwa kehidupan ini sukar untuk berdampingannya kejahatan dan kebaikan. Tidak akan pernah bisa. Karena keduanya nampak saling bermusuhan.

Inilah sifat manusia yang mendasar namun sukar untuk diketahui secara pasti.

Lalu murid Eyang Ringkih Ireng dari Gunung Kidul itu pun melangkah ke mata air yang terdapat di sana. Dia minum dengan sepuasnya dan membasuh mukanya. Terasa sugar sekali.

Dan ketika dia baru saja hendak kembali, tiba-tiba pendengarannya yang terlatih mendengar gerakan-gerakan yang mencurigakan. Pandu pun menjadi waspada. Namun dia tetap melangkahkan kakinya dengan ketenangan yang meyakinkan dan pasti.

"Hm... rupanya ada manusia-manusia iseng yang ingin bermain-main denganku," desisnya. "Hmm... baiknya aku lihat saja siapa orang-orang ini. Dan apa yang mereka inginkan dariku, hah?!"

Dan langkahnya semakin pasti. Pandu bersikap seolah tidak mengetahui apa-apa.

Dugaannya pun menemui kenyataan, karena tiba-tiba saja meluncur tiga buah

tali yang di ujungnya terdapat sebuah besi tajam dan menuju deras ke arahnya.

"Siiinggg!!"

"Siiingg!!"

"Siiingg!!"

Merasakan ada desiran angin yang keras menerpa ke arahnya, Pandu segera mengempos tubuhnya berjumpalitan ke atas. Dan ketika besi yang terikat di tiga buah tali itu pun menancap ke tanah. Barulah Pandu melihat benda apa yang menyerangnya. Dia menggeram.

"Bangsat! Apa maunya orang-orang ini!"

Tiba-tiba saja ketiga besi yang menancap di tanah itu tercabut. Dan bagaikan mempunyai mata yang bisa melihat sasarannya, ketiga besi itu bergerak lagi ke arah Pandu.

Bersamaan sehingga angin yang ditimbulkan ketiga besi itu teramat kuat, berdesir membuat bulu roma berdiri.

"Heit!" Pandu membentak seraya mengempos tubuhnya kembali ke udara. Gerakannya ringan sekali dan instingnya berbicara penuh naluri. Ketiga besi itu luput mengenai sasarannya. Namun sebelum dia hinggap kembali di tanah, salah satu besi itu berbalik dan meluncur kembali dengan deras ke arah punggungnya.

Hampir saja punggung murid Eyang Ringkih Ireng itu bolong bila saja dia

tidak segera berguling ke kiri.

"Bedebah!" makinya geram. Lalu dengan satu gerakan yang ringan pula dia berdiri.

"Hei, manusia-manusia busuk! Ke luaaaar kalian!"

Tak ada sahutan.

"Bangsat! Beraninya jangan hanya main bokong saja!!" bentaknya pula, keras dan suaranya menggema di seluruh hutan itu, membedah keheningan.

Tetap tak ada sahutan.

Hanya desir angin yang terdengar.

Beberapa binatang malam pun segera kembali ke sarang mereka, karena naluri mereka seakan menangkap satu gerakan yang berbahaya yang akan terjadi.

Menggeram marah Pandu membentak lagi, "Anjing-anjing kurap! Tampakkan batang hidung kalian yang tidak tahu malu bisanya hanya membokong saja!"

Tetap tak ada sahutan. Sepertinya orang-orang gelap yang menyerang itu memang ingin mempermainkannya. Mereka membiarkan saja pemuda bercaping itu berseru-seru.

Menyadari hal itu, Pandu menggeram dalam hati.

"Bangsat! Mereka memang ingin main-main denganku," desisnya. "Tetapi menentukan di mana posisi mereka, sulit juga buatku."

Dia berseru kembali.

"Hei, bangsat-bangsat pengecut, ayo tampakkan batang hidung kalian! Jangan hanya bisanya main bokong secara pengecut seperti anak perempuan!!"

Tetap tak ada sahutan.

Pandu semakin bertambah geram.

Dia kepalkan kedua tangannya. Matanya awas memperhatikan sekelilingnya. Namun kegelapan malam membuatnya semakin bertambah kegelapan. Bukan apa-apa, dia memang telah digembleng oleh Eyang Ringkih Ireng untuk melihat dalam gelap. Namun saat ini bukankah dia harus mencari manusia yang membokongnya?

Pandu berseru lagi, "Bila kalian memang jantan, tampakkan batang hidung kalian! Bila memang kalian bersembunyi, tentulah kalian adalah orang-orang yang pengecut! Ayo tampakkan batang hidung kalian!!"

Tetap tak ada sahutan.

Malah secara tiba-tiba sebagai jawaban dari bentakkannya, ketiga tab berujung besi tajam itu meluncur kembali ke arahnya.

"Bangsat!" maki Pandu seraya menghindar.

Tetapi ketiga tali berujungkan besi tajam itu seakan mempunyai mata. Kali ini tak memberi kesempatan lagi bagi Pandu untuk berdiam sedetik pun. Ketiganya te-

rus bergerak, kadang bersamaan kadang berlainan arah datangnya, namun sasarannya satu, tubuh Pandu!

Setiap detik agaknya maut bagi Pandu bila dia tidak bergerak dengan cepat. Ujung-ujung tali itu siap untuk mencabut nyawanya.

"Keparat!" maki Pandu yang tunggang langgang menghindari serangan tali berujung besi tajam itu.

Tiba-tiba salah sebuah tali meluncur ke arah kepalanya, Pandu berkelit. Namun tali berujung besi itu secara tiba-tiba memutar dan mengancam dari belakang.

"Sialan!!" makinya seraya bergulingan. Dan tak ada kesempatan baginya untuk bernafas sejenak.

Ketiga tali berujung besi tajam itu kembali menyerangnya.

"Bangsat! Baiklah, kita lihat siapa yang lebih unggul!!" maki Pandu.

Dia langsung melompat ke kiri begitu sebuah tali mengarah padanya. Pandu sengaja berkelit ke arah pohon. Dan ketika tali berujungkan besi itu mengarah padanya, dia langsung melompat.

"Cep!"

Ujung besi itu menancap di batang pohon tadi. Sebelum tali itu bisa lepas, Pandu segera bergerak cepat. Membentak tali itu dengan keras. Dan dari salah satu pohon, meluncur sosok tubuh dengan

lengkingan keras ke tanah.

Pada saat itu dua buah tali berujung besi yang lain tengah meluncur ke arahnya! Pandu bergerak cepat dan bertindak di luar dugaannya.

Dia menyongsong kedua besi tajam itu sedang tangannya masih memegang tali yang penyerangnya jatuh ke tanah. Ketika kedua besi itu akan menancap ke tubuhnya, tiba-tiba Pandu melenting lebih tinggi. Dan menarik dengan keras tali yang dipegangnya hingga pemiliknya terbawa dan menyongsong kedua tali berujung besi tajam itu. Tanpa ampun lagi, kedua besi tajam itu menembus tepat di jantung dan tenggorokan orang itu.

Seketika terdengar jeritan kematian yang keras, merobek keheningan malam.

"Aaaaakkkkhhhh!!!"

Dari salah sebuah pohon yang ada di sana terdengar seruan kaget, "Tambon!"

Pandu yang sudah hinggap di tanah, melirik ke arah suara itu. Berarti manusia penyerangnya itu bercokok di sana. Dan samar-samar dia melihat sebuah bayangan sosok tubuh yang berdiri di salah satu dahan.

Dengan gerakan yang cepat dia berguling mengambil sebuah kerikil dan menyambitkannya ke atas.

"Tuk!"

Kerikil itu tepat menotok urat kaku

si orang tadi, hingga orang itu terdiam kaku. Dan tidak menyangka kalau pemuda yang diserangnya dapat menotok dengan sebuah kerikil kecil dari jarak jauh.

Tubuh kaku orang itu tidak sampai jatuh, karena terhalang dahan pohon.

"Hm... tinggal yang seorang lagi," desis Pandu dalam hati. Tetapi Pandu tidak perduli mencari karena orang itu sudah meloncat turun dan berdiri di hadapannya.

Dia seorang laki-laki bertubuh tegap dengan wajah yang menakutkan. Wajahnya penuh kumis, cambang dan brewok. Seperti gendoruwo kalau di lihat malam begini.

Wajah itu beringas dengan sepasang mata berkilat-kilat berbahaya.

"Hahaha... akhirnya kau muncul juga, Setan!" Pandu terbahak begitu melihat kemunculan orang itu.

Orang itu mengeram berat. Marah karena merasa diremehkan, dan marah karena salah seorang kawannya harus mati di makan ujung tali yang terikat sebuah besi miliknya sendiri.

"Jangan tertawa kau, Bangsat! Kau telah membunuh temanku!!" geramnya.

"Hahaha... membunuh? Bukankah kau sendiri yang membunuhnya dengan senjata mu itu?!" balas Pandu seenaknya.

Yang membuat wajah laki-laki itu

memerah.

"Bangsat! Kau harus mengganti nyawa temanku itu, Setan!!"

"Hahaha... baiklah, bila memang aku yang membunuh, aku telah siap untuk mengganti. Tapi... tentunya bila kau mampu untuk mencabut nyawaku...."

"Kau terlalu sombong!!"

"Hahaha... baik, baik... tetapi katakanlah dulu siapa kalian dan mengapa kalian menyerangku? Setahuku, kita tak pernah bertemu sebelumnya! Dan kita pun tak punya silang sengketa!"

"Jangan banyak bacot, Bangsat! Bila kau ingin selamat, serahkan Golok Cindarbuana itu padaku! Kalau tidak, kugorok lehermu!!"

Walau kini mengerti, mengapa orang-orang itu menyerangnya tetapi Pandu heran. Mengapa golok ini diincar orang-orang ini? Hmm, ada apa dengan golok ini? Dia kembali menatap. wajah seram di hadapannya.

"Kalau aku tidak memberikan, kau mau apa?" kata Pandu dengan nada menantang. Padahal dia bermaksud mengorek keterangan lebih lanjut sebab apa orang-orang ini menginginkan golok yang tersampir di punggungnya.

"Akan kurebut secara paksa golok itu! Dan kuhabisi nyawa kau, Pemuda gendeng!!"

"Hmm... apakah kau yakin golok yang hendak kau rebut dari tanganku ini Golok Cindarbuana?"

"Cepat serahkan golok itu padaku!!"

"Hahaha... mengapa kau tidak segera mengambilnya dariku?!"

"Bangsat! Kubunuh kau!!"

"Hahaha... apakah kau mampu, heh? Silakan, kedua tanganku terbuka untuk menyambutmu!"

Diejek seperti itu, semakin menggeram orang berwajah seram itu. Dia memanggil-manggil kawannya yang di atas, tetapi sekian lama dia memanggil kawannya itu tidak turun-turun.

Pandu mentertawakannya.

"Biar sampai habis suaramu, temanmu tak akan muncul, Orang jelek! Dia telah ku totok! Dan kini menjadi kaku seperti batang pohon!!"

"Bangsaaaat!!" geram si jelek sambil memutar tali berujung besinya dan menimbulkan suara angin yang besar, berdesing-desing.

Begitu dingin dan menyeramkan.

Pandu pun segera bersiap. Dia tetap heran, kenapa orang ini menginginkan golok pemberian gurunya, Golok Cindarbuana? Mengapa? Kenapa?

Dan siapa sebenarnya orang ini? Apakah memang dia dan temannya yang menginginkan Golok Cindarbuana, ataukah ma-

sih ada orang lain yang menyuruhnya? Dan apa sebenarnya yang diinginkan orang ini dari golok pemberian gurunya ini?

Tetapi Pandu tidak sempat berpikir panjang lagi, karena tali berujung besi itu sebenarnya jauh lebih mudah, tetapi jurus-jurus tali yang di mainkan lawannya lebih dahsyat dari yang tadi. Nampaknya dia lebih leluasa memainkan jurus-jurusnya di tanah. Juga tidak terganggu oleh kedua senjata kawannya tadi.

Pandu sendiri sudah memainkan jurus berkelitnya dari rangkaian jurus Gagak Rimang-nya. Hingga sukar bagi lawannya untuk mengenai sasaran yang tepat. Ini membuat lawannya murka.

Kembali dia memperlihatkan kehebatan permainan tali berujung besi tajam itu. Ujung besi itu berdesing-desing hingga menimbulkan suara seperti tawon yang sedang marah.

Tetapi Pandu tidak mau ayal lagi, mendadak dia melompat ke belakang dan melontarkan pukulan sinar putihnya yang ampuh! Sekaligus mencoba kembali!

Seberkas sinar terang melesat ke arah tali berujung besi itu yang sedang mengarah padanya.

"Tes!"

Sinar itu menyambar tepat dan memutuskan tali itu hingga terpisah dari ujung besinya.

Orang itu terkejut dan menggeram. Biarpun senjatanya telah dimusnahkan tetapi dia tidak takut. Lawan Pandu ini adalah orang yang telah matang dalam dunia kekerasan.

Maka dia pun segera melengking dan melesat dengan jurus tangan kosongnya.

Pandu pun segera menyambutnya dengan jurus Patuk Bangaunya yang telah dilatihnya selama sepuluh tahun lamanya. Inilah jurus-jurus sakti dan telah diturunkan Eyang Ringkih Ireng kepada murid tunggalnya. Jurus Pukulan Patuk Gagak Rimang.

Kembali di tempat itu terjadi perkelahian yang hebat. Kali ini masing-masing bertangan kosong. Dan saling memperlihatkan kehebatan mereka.

Kadang saling memukul, bertahan, menendang, menangkis, menghantam, juga menghindar. Keduanya benar-benar dalam kondisi puncak bertarung.

Mendadak lawan Pandu berputar dan tubuhnya berguling di tanah dan bergerak dengan cepat sekali ke arah Pandu. Pandu terkejut, dia berusaha untuk melompat kalau tidak mau kemaluannya di sodok tangan yang sekokoh besi.

Tetapi terlambat, karena meskipun gagal mengenai sasaran yang diincar, tangan orang itu telah menghantam betis Pandu, yang loncatannya menjadi kacau dan

hilang keseimbangannya.

Tubuh Pandu ambruk ke tanah. Sungguh aneh jurus yang di mainkan orang itu.

Orang itu berdiri kembali dan tawanya pun menggema keras.

"Hahaha... lebih baik kau serahkan Golok Cindarbuana padaku!!" serunya.

Pandu menahan rasa sakit di betisnya.

"Hhh! Sejengkal pun aku tak akan mundur darimu! Dan tak akan pernah kuberikan golok ini padamu!!"

"Hahaha... jangan main-main dengan Tiga Malaikat Pencabut Nyawa, Anak muda! Bila kau penasaran ingin tahu siapa aku... hahaha... namaku Jimbun. Kau telah merasakan kehebatan Jimbun bukan?"

"Bangsat!!"

"Hhh! Cepat serahkan golok itu padaku?! Atau... kutebas lehermu itu!!"

"Kau banyak omong juga rupanya, Jimbun! Bila kau memang menginginkan nya, ambil dari tanganku!!"

"Bangsat! Kutebas lehermu!!"

"Kau belum membuktikan leherku kau tebas!!" bentak Pandu tak kalah geramnya. Dia baru saja turun gunung, dia masih belum tahu akan kelicikan orang-orang di dunia luar.

Dia belum tahu kalau ilmu yang teramat keji, semacam ilmu yang dilancarkan oleh orang yang bernama Jimbun tadi. Dia

kalah pengalaman, dan hal inilah yang membuat pengalamannya bertambah.

Dia harus berhati-hati mengahadapi jurus lawannya yang tadi!

Pandu mencoba berdiri. Hmmmp! Kaki kanannya terasa agak sakit. Dan perlahan-lahan dia mengalirkan tenaga dalamnya ke kaki kanannya.

Dan perlahan-lahan pula dirasakan-nya sudah agak membaik. Dan dia bergidik mengingat jurus aneh yang dilancarkan orang bernama Jimbun ini tadi!

Dan Pandu lebih terkejut mengingat tugas yang diembannya belum mendapatkan hasil apa-apa. Malah kini dia mendapat halangan dari orang yang ingin merebut Golok Cindarbuana.

Hmm... dia harus segera membereskan orang ini. Lalu dia membentak, "Hhh! Ka-takan... siapa yang menyuruhmu dan kedua temanmu itu untuk merebut golokku ini?!"

"Hahaha... rupanya kau belum tahu riwayat golok sakti itu, Anak muda!"

"Apa maksudmu?!"

"Perduli apa maksudku! Hhh! Dari mana kau dapatkan golok itu?!"

"Itu urusanku!" sahut Pandu keras. "Tak layak orang sepertimu diberitahu!"

"Jawab pertanyaanku. Kalau ti-dak...."

Pandu telah memotong lebih cepat, "Kau sudah mulai mengancam lagi? Tetapi

mengapa sejak tadi tidak kau buktikan ancamanmu itu, hah?!"

"Bangsaaaat!! Kau memang mau mampus rupanya! Cepat serahkan golok itu padaku!!" Sambil membentak keras, tubuh Jimbun menyerbu maju dengan pukulan lurus ke depan, ke arah dada Pandu.

Pandu hanya tersenyum saja. Meskipun nampaknya tenang, namun dia dapat merasakan angin besar akibat tubuh dan dorongan tangan dari Jimbun.

Itu menandakan tenaga dalamnya telah terkumpul di tangan dan membentak satu pertahanan tenaga yang amat kuat.

Tubuh itu pun semakin meluncur.

Pandu yang sudah mendapatkan pengalaman pahit tadi, kini menjadi lebih berhati-hati. Pada gebrakan pertama dia menyambut pukulan Jimbun dengan tangkisan tangan kanannya.

"Des!"

Pandu dapat merasakan kalau tenaga dalam lawannya cukup besar. Jimbun sendiri merasakan tangannya cukup ngilu. Dia meneruskan serangannya dengan satu tendangan yang cukup kuat.

Ke arah ulu hati Pandu.

Pandu menangkis serangan itu dengan ayunan siku kanannya. Dan dengan gerakan yang mendadak dia memutar, tangan kanannya tadi diteruskan pada satu gerakan yang cepat, mengarah hendak menyambar ke-

pala lawan.

Luput, karena Jimbun dengan cepat menarik kepalanya. Dan langsung melancarkan pukulan lagi ke perut Pandu.

Diam-diam Pandu mendesis kagum dalam hati, "Hmm... rupanya manusia ini memiliki kepandaian yang cukup lumayan."

Serangan yang dilancarkan Jimbun tadi dihindarinya dengan satu gerakan memiringkan tubuhnya dan menggeser kakinya satu langkah. Gerakan itu sungguh cepat.

Keduanya saling serang.

Namun Pandu kali ini lebih mengandalkan jurus berkelitnya. Tubuhnya dengan lincah berkelit ke sana ke mari. Dengan maksud hendak menguras tenaga Jimbun.

Jimbun sendiri menjadi penasaran. Dia merasa dipermainkan karena sejak tadi tak satu serangan pun yang berhasil mengenai sasarannya.

"Anjing buduk!" makinya. "Jangan hanya bisa menghindar saja kau, Setan!"

Pandu terbahak.

"Bukankah dengan begini ketahuan bahwa kau sesungguhnya tidak memiliki gerakan yang patut di andalkan, bukan?" seru Pandu dan terus menghindar.

Mendengar kata-kata yang penuh ejekan itu, membuat Jimbun semakin meradang. Dia pun menjadi buas. Dan serangan-serangannya jadi sukar terkendalikan. Tenaganya banyak yang terkuras karena ter-

lalu bernafsu menyerang.

Hal inilah yang sejak tadi diinginkan Pandu. Dengan banyak tenaga yang terkuras dari Jimbun, semakin membuat serangannya bertambah kacau balau. Banyak serangannya yang tidak terarah lagi.

"Hahaha... lebih baik kau menyerah saja dan berlutut mencium kakiku. Niscaya aku akan memaafkanmu...." seru Pandu sambil terus menghindar.

"Bangsat! Rupanya kau hanya bisa menghindar saja, Pengecut!"

"Hahaha... baik, baik... bila kau ingin melihat aku menyerang. Dan jangan salahkan aku bila kau akan kewalahan. Bukankah kau sendiri yang menginginkannya!"

"Buktikan, pengecut!"

"Kau lihatlah. Tahan serangan!" seru Pandu sambil berjumpalitan ke depan, dan langsung menyerang begitu hinggap di tanah.

Kecepatan jurus Pukulan Patuk Gagak diperlihatkan dengan sempurna. Sejenak Jimbun tertegun melihatnya. Namun di detik lain dia pun harus berusaha menghindari serangan yang secara beruntun itu di lancarkan oleh Pandu. Ini membuatnya sedikit kewalahan.

Dan susah payah dia menghindari hal itu.

Pandu terbahak melihat lawannya

tunggang langgang menghindar.
"Hahaha... maafkan aku, Kawan... Bukankah kau yang meminta hal itu?"
"Anjing!"
"Hahaha... kini terimalah pelajaran pertama dariku!" desis Pandu dan memper-gencar serangannya.
Gerakannya semakin cepat.
Dua kali pukulan Patuk Gagak berha-sil mengenai tubuh Jimbun hingga ter-huyung. "Des!" "Des!"
Di saat tubuh itu masih terhuyung kehilangan keseimbangannya, tubuh Pandu bergerak lagi dengan cepat.
Menotok jalan darah Jimbun hingga kaku.
Pandu menghentikan gerakannya. Wa-jah yang sebagian tertutup caping itu tersenyum.
Dihampirinya tubuh Jimbun yang ma-sih dalam keadaan kaku.
"Maafkan aku, kawan. Bukankah kau yang memaksaku untuk berbuat seperti ini?"
"Anjing buduk! Lepaskan totokanmu! Kita kembali bertarung!"
"Hmm... nampaknya kau sudah tidak mampu untuk melawanku. Lebih baik kau te-nang saja dalam keadaan dirimu yang se-perti ini."
Sepasang mata itu terbelalak gusar. Berpendar sinar marah dan dendam. Kala

mulut yang menguarkan bau busuk itu hendak berucap lagi, dengan cepat Pandu menggerakkan tangannya. menotok urat gagunya hingga mulut itu kaku dan dalam posisi terbuka.

Dan mata itu terlihat semakin kasar melotot.

Pandu hanya tersenyum.

"Hhh... sayang, aku lagi malas bicara. Bila tidak, kupaksa kau untuk mengatakan siapa yang menyuruhmu dan kedua temanmu itu berbuat seperti ini padaku!"

Mulut itu tetap terbuka, tanpa mengeluarkan suara. Matanya saja yang nampak melotot, yang seakan menggantikan fungsi mulutnya untuk bicara.

"Hahaha... kau kesal denganku, bukan? Tak perlulah kau sesali. Bukankah semua ini kau yang meminta?"

Sepasang mata itu semakin mendelik.

"Hmm... tadi kupikir aku bisa bermalam di sini, namun rupanya seleraku untuk tidur di hutan ini jadi hilang. Tentu kau tahu bukan, di mana desa yang terdekat dari sini? Hahaha... tak usah, tak usahlah kau memberitahukannya padaku. Aku akan mencarinya sendiri. Oh, Tuhan... aku lupa... Maafkan aku, kawan... aku lupa, kalau kau sekarang tidak bisa bicara," kata Pandu sambil menahan tawanya.

Kegeraman Jimbun semakin menjadi-jadi. Namun dia sungguh tidak berdaya se-

karang. Matanya yang tadi garang itu, ki-
ni pun mulai meredup.

Merasa tak berdaya.

Pandu memalingkan wajahnya, menatap gunung merapi yang dari kejauhan begitu menyeramkan. Samar terselubung oleh kabut dan suasana kegelapan yang amat pekat.

"Maafkan aku, Kawan... terpaksa kau harus kutinggal di sini bertemankan dingin dan kegelapan. Hahaha... soalnya aku sudah mengantuk dan perutku lapar terasa!" kata Pandu kemudian. Lalu dia pun mengambil kudanya. Dan dengan sekali melompat sudah hinggap di atas kudanya.

Dijalankannya kudanya mendekati Jimbun.

"Hmm... maafkan aku, kawan... Selamat berdingin-dingin dan kau tentunya senang bukan ditemani oleh nyamuk-nyamuk nakal yang liar?"

Lalu dia pun menggebrak" kudanya dengan diiringi tawanya yang mengejek.

Sementara Jimbun hanya bisa melotot saja.

Sedangkan Pandu terus memacu kudanya menerobos kepekatan malam. Berkali-kali dia mendengus karena keinginannya untuk beristirahat ternyata terganggu.

"Sialan! Dasar manusia-manusia sableng!

Kerjanya hanya mengganggu orang saja. Dan sungguh sialan, ada apa sebenar-

nya dengan Golok Cindarbuana ku ini!"

Memang, sebenarnya sudah lama Pandu tidak mengerti. Mengapa banyak orang-orang yang menginginkan golok pemberian gurunya itu. Dia sungguh tidak tahu rahasia apa yang terpendam di balik golok itu.

Gurunya sendiri tidak menjelaskan apa-apa saat pertama dia turun gunung, meninggalkan Gunung Kidul yang telah lama di diami nya.

"Hmm... mulai saat ini, aku akan mencari rahasia apa yang terdapat di balik Golok Cindarbuana ini," desisnya penuh keyakinan yang mendalam.

Lalu dipacunya kudanya dengan cepat. Sebenarnya perutnya sudah cukup lapar. Dan lelah menderanya. Dia sebenarnya tidak mengerti mengapa tiba di hutan itu tadi.

"Masa bodohlah, yang penting aku bisa beristirahat sejenak. Ah, betapa banyaknya kejahatan di muka bumi ini. Dan semuanya menjanjikan keangkaramurkaan."

Kudanya pun terus dipacu ke luar dari hutan itu. Dia mengarahkan kudanya menuju Tenggara. Beberapa saat kemudian, Pandu cukup terkejut ketika melihat sinar api dari kejauhan. Berkobar dengan hebat.

Dia menghentikan laju kudanya.

"Gila. Ada pesta apa hingga membuat api demikian besarnya?" gumamnya "Atau

penduduk di desa itu memang gila berbuat seperti itu? Bermain api? Hm... tapi mengapa nampaknya banyak dan seperti terpisah?"

Api yang dari kejauhan di lihat Pandu itu memang nampak besar. Dan terdapat di beberapa bagian.

Pandu jelas saja menjadi keheranan.

"Hmm... lebih baik aku lihat saja, pesta apa yang tengah dirayakan oleh para penduduk desa itu."

Lalu dipacunya kembali kudanya menuju ke arah api yang besar itu. Dan sesampai di tengah desa itu, dia menjadi tercengang.

Tak sadar dia menghentikan kudanya dengan menarik kuat tali kekangnya hingga kudanya berdiri dan meringkik keras.

"Tenang, Hitam... Tenang...." desisnya.

Matanya kembali memperhatikan keadaan di depannya. Sungguh tragis sekali. Api besar yang dilihatnya di beberapa bagian itu bukan berasal dari sebuah api unggun dalam satu pesta. Melainkan dari beberapa rumah penduduk yang terbakar.

"Apa yang telah terjadi sini?" desisnya.

Dia pun melihat sebagian besar penduduk desa itu berlarian ke sana ke mari dengan kepanikan yang luar biasa. Juga matanya menangkap beberapa sosok tubuh

yang bergeletakan. Ada yang luka parah, juga ada yang mati terbakar.

"Oh, Tuhan... siapa yang telah melakukan semua ini?"

Pandu melihat seorang laki-laki setengah baya yang tengah berusaha untuk menenangkan orang-orang yang panik itu. Dia nampaknya sedikit agak kewalahan juga, namun lama kelamaan dia pun berhasil kelihatannya.

Dan para warga yang berlarian itu pun berkumpul di depannya yang berdiri tegak.

"Tenang... tenang semua!" serunya lantang. "Usahakanlah agar kalian tidak menjadi panik adanya. Lebih baik, kita padamkan saja api yang masih menyala di beberapa rumah! Untunglah Gerombolan Telapak Bara sudah pergi meninggalkan desa kita!"

"Tetapi bagaimana dengan anak-anak gadis kami yang mereka culik, Ki Lurah?" terdengar seruan keras itu di susul dengan suara yang ramai.

Pandu yang masih tegak di atas kudanya, menjadi paham sekarang. Laki-laki yang nampak berwibawa itu bukan lain adalah lurah di desa ini.

*
**

2

Dilihatnya Ki Lurah itu nampak menghela nafas panjang. Jelas sekali dia menjadi masygul dan gundah mendengar kata-kata yang diucapkan seseorang tadi.

"Yah... itu memang amat kusesali sekali. Tetapi lebih baik, kita padamkan saja api-api yang masih berkobar itu sebelum merambat ke yang lainnya!"

Dan terlihatlah beberapa orang segera berusaha memadamkan api. Pandu mendesah. Dia jadi ingin mengetahui lebih banyak apa yang telah terjadi.

Lalu perlahan-lahan di jalankannya kudanya ke tengah kerumunan orang-orang itu dan ki lurah yang tengah berkata-kata, sudah tentu kemunculannya menarik perhatian mereka. Dan beberapa orang nampaknya menjadi curiga, terlihat jelas dari sikap dan tatapan mata mereka.

Pandu yang mengetahui kalau sebagian dari mereka menaruh curiga padanya, segera turun dari kudanya dan membuka capingnya. Terlihatlah seraut wajah yang tampan, dengan rambut tergerai yang terikat berbentuk kucir kuda.

Beberapa orang gadis yang berada di sana diam-diam mendesah dalam hati melihat ketampanan wajah pemuda yang baru datang itu.

"Bukan main, baru kali ini kulihat

pemuda begitu tampan," desis salah seorang.

"Oh, Tuhan... Dewa Kamajayakah yang hadir sekarang ini?" desis salah seorang.

Begitu pula dengan para ibu yang memiliki anak gadis.

"Andaikata pemuda itu menjadi suami Lastri, alangkah bahagianya aku. Dia bukan hanya tampan, namun gagah pula. Oh, siapakah dia?"

Namun sebagian pemuda atau laki-laki yang berada di sana, masih menaruh curiga. Siapa pemuda ini? Kapan dia muncul? Mau apa dia muncul? Ataukah... dia sesungguhnya adalah teman dari orang-orang kejam yang menyerang desa kami tadi?

Pandu segera menjura.

"Maafkanlah bila kemunculanku mengejutkan kalian," katanya sopan. Lalu berkata pada Ki Lurah, "Salam hormat dan kenal dari ku, Ki Lurah...."

Laki-laki setengah baya yang nampak masih gagah itu, mau tidak mau menaruh rasa kagum pula melihat kesopanan yang di tampilkan oleh si pemuda.

"Anak muda... siapakah kau gerangan adanya?" tanyanya sambil memperhatikan Pandu.

Pandu tersenyum. Hati beberapa gadis yang berada di sana menjadi galau.

"Ki Lurah... aku datang dari Gunung

Kidul. Nama saya Pandu...." katanya so-pan.

Dan beberapa orang gadis segera mengingat-ingat nama itu dalam hati.

"Anak muda... namaku Perkoso. Aku lurah di Desa Batang Muara ini," kata la-ki-laki setengah baya itu.

Pandu masih memasang senyumnya.

"Ki Lurah... ada apa gerangan yang terjadi di desa ini? Dari kejauhan sana kulihat api berkobar dengan hebat, mem-bumbung tinggi. Kupikir ada pesta yang tengah diselenggarakan oleh penduduk di sini. Namun yang mengherankan ku, mengapa api unggunnya terlihat ada di beberapa bagian.

Dan yang lebih membuatku terkejut lagi, kala dekat kuperhatikan, bukannya api unggun, namun api yang membakar bebe-rapa rumah. Juga kelihatan keadaan yang kacau balau. Ki Lurah, bila aku boleh ta-hu. sebenarnya apa yang telah terjadi?"

Ki Lurah Prakoso mendesah panjang. Beberapa orang yang tadi diperintahkan untuk memadamkan api, sudah kembali ber-kumpul. Mereka keheranan melihat Pandu berada di sana. Dengan berbisik-bisik me-reka bertanya siapa dia dan mengetahui jawabannya.

"Memang benar, Pandu. Desa ini baru saja kedatangan orang-orang kejam yang me-namakan diri Telapak Bara...."

"Telapak Bara?" potong Pandu.

"Benar. Mereka amat kejam dan telengas sekali. Dan... oh, Tuhan... mereka membunuhi siapa saja. Dan mereka juga menculik beberapa anak gadis kami yang entah di bawa ke mana."

"Siapakah sebenarnya mereka, Ki?"

"Aku tak tahu. Karena tiba-tiba saja mereka muncul dan dengan ganasnya menyerang."

"Apa yang mereka inginkan?" "Mereka menginginkan anak-anak gadis kami." "Gila!"

"Yang lebih gila lagi, bila permintaan mereka tidak kami penuhi...."

"Apa yang akan mereka lakukan?"

"Mereka akan membakar hangus seisi desa ini. Dan apa yang mereka lakukan tadi adalah sebagai peringatan...."

"Rupanya ancaman mereka tidak bisa di anggap main-main, Ki...."

"Benar. Dan kami kebingungan menghadapi masalah seperti ini Pandu...."

Pandu terdiam sejenak. Hmm, agaknya dia pun harus terlibat dalam masalah ini. Masalah dengan orang-orang yang menyerangnya di hutan itu saja tadi masih membingungkannya.

Siapa sebenarnya mereka? Dan mengapa mereka menginginkan goloknya? Masih belum tuntas dia selesaikan. Hmm, lebih baik nanti dia kembali ke sana dan mena-

nyai mereka.

Lalu di tatapnya Ki Lurah Perkoso. "Ki Lurah... aku hanyalah seorang kelana. Namun... bila Ki Lurah mengizinkan... aku bermaksud untuk membantu Desa Batang Muara ini dari orang-orang Telapak Bara itu. Bagaimana, Ki Lurah? Yah... mungkin bantuanku ini tak seberapa..."

Ki Lurah Perkoso yang sejak tadi sudah kagum dengan sikap dan tutur kata pemuda itu, mengembangkan senyumnya.

"Anak muda... bila kau jujur dan tulus ingin membantu kami menghadapi orang-orang itu, tentu saja akan kami terima dengan senang hati. Tapi yang perlu kau ingat, kami tidak punya sesuatu yang patut untuk diberikan kepadamu sebagai imbalannya...."

Pandu tersenyum.

Perlahan menggelengkan kepalanya.

"Aku tulus membantumu, Ki Lurah... karena kupikir dalam hidup ini kita harus saling tolong menolong, bukan?"

Kembali Ki Lurah Perkoso tersenyum. Dia tak kuasa lagi untuk membendung rasa kagumnya.

"Pandu.... Rasanya baru kali ini aku bertemu dengan seorang pemuda seperti kau. Biarpun kita baru saling bertemu namun hati kecilku telah mempercayaimu sebagai seorang pemuda yang bertanggungjawab."

"Terima kasih, Ki Lurah...."

Dan diam-diam salah seorang gadis yang bernama Lastri yang sejak pertama melihat Pandu sudah tertarik, semakin tertarik pula melihat sikap dan tutur katanya. Dan hatinya semakin berbunga-bunga kala dia mendengar kata-kata Ki Lurah selanjutnya.

"Sebaiknya... kau tinggallah bersama kami, Pandu. Dan kau bisa menumpang untuk sementara di rumah Nyai Kasimah...."

Pandu hanya mengangguk.

"Baiklah, Ki Lurah...."

Dan dada Lastri ingin meledak rasanya. Nyai Kasimah itu adalah ibunya. Berarti pemuda itu akan tinggal di rumahnya. Bukankah itu akan membuatnya lebih banyak berdekatan dengan pemuda itu. Tanpa sadar dia melirik Pandu yang juga sedang melihatnya karena Ki Lurah tengah menunjuk Nyai Kasimah dan putrinya.

Hati Lastri galau. Gemuruh hatinya semakin menjadi-jadi bertalu-talu, bergoyang. Apalagi setelah pemuda itu memamerkan senyumnya.

Hati Lastri seakan mau runtuh.

"Bagaimana, Pandu? Kau bersedia menumpang di sana?" tanya ki lurah.

"Bila segala sesuatunya memungkinkan, saya bersedia ki lurah. Dan sebaliknya kita harus segera menyusun segala se-

suatunya."

"Ya, sebaiknya memang begitu...." sahut Ki Lurah Perkoso. Lalu dia berseru pada warganya, "Sebaiknya kalian yang perempuan masuk kembali ke rumah! Dan bagi yang rumahnya terbakar sebaiknya menumpang di rumah yang lain! Bawa masuk juga anak-anak kalian! Sementara yang laki-laki menguburkan mayat-mayat itu malam ini juga!"

Seruan itu pun di patuhi. Lastri masih sempat menatap Pandu sebelum dia melangkahkan kakinya. Rasanya dia sudah tidak sabar menunggu Pandu tinggal di rumahnya.

Ah, mengapa perasaannya menjadi galau seperti ini? Jarang sekali dia mengalami hal seperti ini.

Pandu sendiri hanya tersenyum saja. Lalu keisengannya timbul. Dia mengedipkan matanya pada Lastri hingga gadis itu semakin galau. Dan buru-buru menunduk, sementara langkahnya makin bergegas.

Setelah mayat-mayat di kuburkan, Pandu menghampiri Ki Lurah Perkoso.

"Ki lurah... aku ada urusan sebentar di hutan sana. Dalam waktu beberapa jam nanti, aku akan kembali ke sini...." katanya yang tiba-tiba saja teringat akan para penyerangnya yang dalam keadaan tertotok.

Dia bermaksud hendak langsung saja

menanyai mereka siapa yang menyuruh mereka hendak merebut Golok Cindarbuana dari tangannya. Karena sesungguhnya Pandu masih amat heran dengan golok itu.

Ada rahasia apa sebenarnya.

Ki lurah tersenyum.

"Pandu... bila kulihat dari keadaanmu, kau nampaknya amat lapar dan lelah. Tidak bisakah untuk sementara urusanmu itu di tunda dulu kau beristirahat?"

"Ki lurah... bukan aku menampak tawaranmu, tapi sungguh, aku harus menyelesaikan urusanku ini. Demi Gusti Batara Agung, aku berjanji untuk membantu kalian menghalau orang-orang Telapak Bara itu."

Ki lurah tersenyum.

"Pergilah, Pandu... dan kembalilah ke sini!"

"Baik, Ki!" sahut Pandu sambil tersenyum. Lalu dipasangnya kembali capingnya dan dia berjumpalitan naik ke kudanya hingga membuat orang-orang itu berdecak kagum.

Ki lurah sendiri mendesis, "Agaknya pemuda itu memang di datangkan Dewata untuk menolong kita. Buktinya, bertepatan desa kita di serang orang-orang kejam itu, dia datang dan menawarkan diri untuk membantu.

"Ah, siapa pun adanya kau Pandu... sikapmu sudah membuat hatiku tertarik!"

Sementara itu murid Eyang Ringkih Ireng dari Gunung Kidul semakin mempercepat laju kudanya. Dalam hatinya mendengus, "Sialan, perutku melilit sekali rasanya! Tetapi bila aku tidak menyelesaikan masalah ini satu persatu bisa runyam semuanya. Yang paling penting adalah mencari jawaban rahasia apa yang ada di balik Golok Cindarbuana ini. Sekaligus menolong mereka dari ancaman orang-orang Telapak Bara!"

Kembali Pandu mengarahkan kudanya ke jalan semula. Di pacunya dengan kencang menerobos kepekatan malam.

Beberapa saat kemudian, dia sudah tiba di tempat tadi, di mana dia dibokong secara liar oleh tiga orang seram dengan bersenjata tali yang ujungnya terdapat besi tajam.

Namun betapa terkejutnya Pandu ketika melihat tak satu sosok tubuh pun yang ada di sana.

"Hmm... ke mana larinya mereka?" desisnya. Bahkan mayat salah seorang dari ketiga nya sudah tidak ada di tempatnya. Pandu menengadah ke atas, mencari sosok tubuh yang telah kaku tertotok olehnya.

Namun lenyap.

Semuanya lenyap.

Kening Pandu berkerut.

"Hmm... apa yang telah terjadi? Mengapa mereka menghilang begitu saja?

Bila yang tertotok tadi membebaskan toto-kan dengan tangannya sendiri, rasanya mustahil. Karena tak akan mungkin bisa. Yang kugunakan itu adalah totokan satu jari!

"Lalu bila begini, siapakah yang telah membebaskan mereka? Aneh sekali. Dan nampaknya aku kalah cepat dengan orang itu. Ya, keyakinanku semakin ber-tambah, kalau ketiga pembokongku tadi itu adalah orang-orang suruhan atau orang-orang bawahan dari seorang yang jago. Hmm... aku jadi penasaran sekali dalam hal ini. Baiknya kucoba saja mencari yang mungkin bisa kutemukan."

Namun jejak itu pun tak ada sedikit pun. Tak ada tanda-tanda yang menggembi-rakan baginya untuk mengetahui siapakah yang telah menolong orang-orang itu.

"Sialan!" dengusnya. "Orang itu terlalu pintar, dan agaknya dia memiliki tenaga dalam yang lumayan!"

Memang, sungguh hebat orang yang biasa membebaskan dua orang yang telah tertotok itu.

Pandu mendengus. Lalu kembali dia menaiki kudanya. Lebih baik dia segera saja ke Desa Batang Muara, karena dia ya-kin, ki lurah masih menunggu.

Dan begitu dia tiba di desa itu, pagi telah menjelang dengan sinar mataha-ri yang menyinari seluruh desa.

Gunung merapi di kejauhan sana nampak begitu angkuh dan menyimpan misteri yang mengerikan.

*
* *

3

Di Utara Desa Batang Muara, yang letaknya cukup jauh, ada sebuah gunung merapi yang masih aktif. Bila hendak pergi ke sana dari Desa Batang Muara, membutuhkan waktu kira-kira tiga hari lamanya.

Suasana di sekitar lereng gunung itu amat sepi dan menyeramkan. Tak seorang manusia pun yang berani untuk mendatangi tempat itu. Padahal tanah di sekitar lereng gunung merapi itu amat subur. Apapun yang di tanam di sana akan tumbuh.

Namun tak seorang pun yang tertarik untuk tinggal di sana. Bagi mereka, hanyalah kematian yang akan didapati bila nekad untuk tinggal di sana.

Bahkan sepertinya gunung merapi itu nampak menyimpan satu misteri yang hingga sekarang belum terungkap oleh siapa pun. Dia tetap tegar dengan keangkuhan yang amat tinggi menjulang.

Gunung itu dikelilingi hutan yang lebat, masih banyak terdapat binatang

buas di sana. Seperti monyet, ular dan harimau. Di sana-sininya pun banyak terdapat jurang dan lembah yang terjal dan dalam.

Sungguh suatu keadaan yang amat mengerikan. Membuat orang harus berpikir sepuluh kali untuk mendatangi tempat itu.

Dulu di sekitar lereng gunung merapi itu memang banyak penduduk yang mendiaminya. Mereka hidup dari bercocok tanam dan rata-rata hidup serba kecukupan.

Mereka hidup rukun dan damai. Saling hormat menghormati satu sama lain.

Namun sekitar dua tahun kemudian, suasana kehidupan yang ten tram dan damai itu pun harus porak poranda dengan datangnya ke tempat itu gerombolan yang kejam dan ganas.

Mereka membuat hancur semuanya. Mereka membunuhi siapa saja yang ada di sana. Tidak tua maupun muda. Mereka bengis dan kejam. Semua mereka bantai.

Ladang dan sawah yang di tanami tumbuh-tumbuhan yang telah tumbuh dengan subur, mereka bakar dan bumi hanguskan.

Yang amat kasihan dan mengenaskan tentulah nasib para wanitanya. Mereka di buat menjadi bulan-bulanan nafsu binatang para gerombolan itu. Orang-orang itu dengan buasnya menggumuli mereka. Bergantian. Sungguh amat tragis apa yang dialami oleh kaum wanita di sana pada kala

itu.

Sifat dan perangai orang-orang kejam itu tak ubahnya seperti binatang belaka. Mereka tidak mengenal kasihan. Mereka tak menghiraukan jerit dan tangis minta dilepaskan dari para wanita yang merasakan dunia ini runtuh tepat menimpa kepalanya.

Orang-orang itu bagaikan srigala yang tengah menggarap kelinci-kelinci mungil nan lembut. Dengan tawa birahi yang membludak diiringi dengan desis setan merasuk jiwa, mereka hancurkan hidup mereka!

Karena tak kuasa menahan siksaan yang amat keji dan memalukan itu, tak jarang para wanitanya yang banyak membunuh diri. Sesudah atau sebelum diperkosa dan di gilir.

Sungguh amat menyedihkan nasib mereka. Tetapi tidak sedikit pula yang hingga melahirkan. Namun setelah itu membunuh diri sambil menatap anak yang baru saja mereka lahirkan. Anak yang kelahirannya mereka tidak inginkan. Anak yang terlahir dari hasil nafsu binatang laki-laki, bukan dari perpaduan kasih sayang antara dua insan manusia yang berbeda. Namun dari nafsu binatang dan ketidakberdayaan perempuan.

Namun anak-anak yang mereka lahirkan itu, lebih banyak mati kemudian dari

pada hidup. Karena tak ada seorang manusia pun yang menurunkan kasih sayang kepada mereka.

Sungguh memang amat mengerikan apa yang telah terjadi beberapa tahun yang lalu. Satu peristiwa yang tak mungkin terlupakan.

Namun siapa yang bisa mengingatnya lagi, karena tempat itu sudah tidak berpenghuni lagi. Atau tepatnya, sesungguhnya tidak ada yang tahu kalau tempat itu sebenarnya berpenghuni.

Dan hanya orang-orang itulah yang masih bisa mengingat peristiwa beberapa tahun yang lalu.

Karena di salah satu tempat di gunung merapi itu, dekat sebuah lembah yang terjal dan curam, bermukimlah gerombolan kejam itu yang telah memporak-porandakan desa yang ada di sana beberapa tahun yang lalu. Mereka tidak meninggalkan tempat itu rupanya. Karena bagi mereka ini adalah satu tempat yang amat strategis untuk di jadikan kediaman.

Hidup mereka pun begitu mudah. Mereka tinggal menyerang beberapa buah desa yang letaknya berada di sekitar sana atau pun harus ke luar dari tempat mereka.

Bukankah hal ini amat menyenangkan? Terlalu bodoh bila mereka meninggalkan tempat itu!

Gerombolan kejam itu dipimpin oleh

seorang laki-laki yang bernama Ki Pancang Jalak. Dia adalah seorang laki-laki yang sudah berusia lima puluhan. Namun masih nampak gagah dan kuat. Semua itu berkat kesaktiannya. Dialah yang memimpin gerombolannya untuk menghabisi para penduduk yang hidup di sekitar lereng Gunung Berapi itu beberapa tahun yang lalu.

Dia adalah seseorang laki-laki yang teramat kejam.

"Tak seorang pun yang bisa mengalahkan aku di muka bumi ini!" serunya sombong

Dan dia pula yang menyuruh dan memerintahkan puluhan orang anak buahnya untuk menyerang desa-desa. Sekadar membuat mereka takluk dan keder. Namun tidak hanya sampai di sana saja tindakan yang dilakukan Ki Pancang Jalak.

"Bunuh semuanya, siapa saja yang berani membantah perintahku!"

Dan kekejamannya itu pun menular pada diri anak buahnya.

"Bawa gadis-gadis cantik ke sini! Jadikan mereka perhiasan dan pajangan buat istana kita!" seru Ki Pancang Jalak.

Memang sudah puluhan gadis yang mereka culik dan mereka paksa untuk menjadi dayang-dayang atau pun pelayan di sana. Namun nasib mereka tidaklah enak seperti yang dibayangkan.

Karena di samping itu, mereka harus

bersedia melayani nafsu binatang siapa saja dari gerombolan itu. Dan bila mereka menolak maka mautlah sebagai ganjarannya.

Memang banyak yang menolak dan mati dengan leher patah. Namun tak sedikit pula yang masih berusaha bertahan hidup dengan merelakan harga diri dan kehormatannya diinjak-injak oleh mereka.

Namun di hati mereka, dendam dan sakit hati itu sudah amat membludak dan sepertinya siap untuk di muntahkan.

Tetapi tak satupun yang berani menantang Ki Pancang Jalak. Manusia yang bersifat dan bersikap seperti binatang. Dia tak ubahnya seperti seekor srigala lapar yang siap dan kapan saja menampakkan taring-taring giginya yang tajam dan kuku-kukunya yang seperti pisau.

Dia adalah manusia harimau yang kejam.

Sejarah telah membuktikannya di saat dia menghancurkan hidup para penduduk yang tak berdosa dan tak bersalah yang hidup di sekitar lereng gunung merapi di sekitar beberapa tahun yang lalu. Dia adalah orang yang kejam dan menakutkan. Siapa pun yang membangkangnya akan dihabisinya.

Tak seorang pun anak buahnya yang berani mencoba-coba untuk membangkang perintah darinya. Ki Panjang Jalak adalah seorang pemimpin yang mempunyai ilmu ke-

saktian yang hebat. Dari tangannya bisa mengeluarkan panas yang bukan main menyengatnya. Bila sesuatu atau apa pun terkena sentuhan tangan itu, maka niscaya akan hangus seketika.

Hingga dia sering dijuluki oleh kawan maupun lawan dengan sebutan Hantu Bertangan Bara. Ki Pancang Jalak bangga dengan sebutan itu. Dan dia semakin membuat namanya menjulang menembus ke langit tujuh yang begitu menggetarkan.

Dan sepak terjangnya amat mengenaskan.

Begitu pula dengan para anak buahnya yang dipimpinnya dalam panji kebesaran Telapak Bara. Dan rata-rata para anak buahnya mewarisi ilmu ketua mereka walau masih jauh berada di bawah Ki Pancang Jalak, namun cukup mampu untuk membuat lawan-lawan mereka ngeri untuk menghadapi.

Sepertinya Ki Pancang Jalak memang sengaja mewarisi ilmu Tangan Baranya kepada beberapa anak buah pilihannya.

Tempat persembunyian mereka yang sukar dijamah dan sukar diketahui orang, lebih memungkinkan bagi mereka untuk mengepak dan mengembangkan sayap, Melatih anggota baru atau pun lama dengan ilmu andalan gerombolan itu, yaitu ilmu Telapak Bara, pengembangan dari ilmu Ki Pancang Jalak atau yang bergelar Hantu Bertangan Bara.

Ini merupakan satu tempat yang aman bagi Ki Pancang Jalak dan para anggotanya untuk berdiam.

Hari ini, Ki Pancang Jalak sedang berhadapan dengan tiga orang anak buahnya di pendoponya yang mirip dengan istana. Dari pembicaraan itu, nampak jelas sekali kalau Ki Pancang Jalak amat serius mendengarkan salah seorang anak buahnya yang bernama Wayaluta berkata-kata.

Berkali-kali Ki Pancang Jalak manggut-manggut dan sekali-sekali pula dia menyela.

"Jadi kau tidak tahu siapa dia, Wayaluta?" terdengar suara Ki Pancang Jalak kemudian.

Wayaluta mengangguk hormat.

"Begitulah, Ketua. Aku tidak tahu siapa pemuda itu sebenarnya. Agaknya pemuda itu murid seorang tua yang gagah perkasa. Atau...."

"Atau apa, Wayaluta?" tanya Ki Pancang Jalak karena Wayaluta menghentikan kata-katanya. Sepertinya pemuda itu teringat akan sesuatu.

"Dialah yang mewarisi Golok Cindarbuana itu berikut ilmu dahsyat yang terpendam di dalam golok itu, Ketua!"

Terlihat kepala Ki Pancang Jalak menggeleng.

"Tidak mungkin!" potongnya cepat.

"Bagaimana tidak mungkin, Ketua! Golok Cindarbuana itu berada di tangan-nya!"

"Tetapi tidak mungkin, Wayaluta. Golok Cindarbuana adalah milik sepasang kakek nenek dari Tiongkok, yang hilang begitu saja ketika sepasang kakek nenek itu lengah. Mereka tidak tahu siapa yang telah mencuri Golok Cindarbuana. Dan me-reka bersumpah, akan membunuh orang yang telah mengambil golok itu. Tetapi sayang, mereka keburu mati. Maut telah mengundang mereka terlalu cepat sebelum mereka tahu siapa yang telah mencuri golok sakti itu."

"Lalu bagaimana golok itu bisa be-rada pada pemuda itu, Ketua?"

"Aku pun tidak tahu," kata Ki Pan-cang Jalak. Lalu berpaling pada dua orang yang duduk di sebelah Wayaluta. "Jimbun dan Rimbin... apakah kalian yakin Golok Cindarbuana yang ada di tangan pemuda sakti itu?"

"Begitulah, Ketua...." kata Jimbun hormat. Juga temannya yang bernama Rim-bin.

"Kau yakin?"

"Saya yakin sekali, Ketua. Yang ada di punggung pemuda yang bernama Pandu itu adalah Golok Cindarbuana. Golok yang pu-luhan tahun yang lalu telah hilang dan

tak seorang pun yang tahu siapa pencurinya. Seperti yang ketua pernah ceritakan kepada kami dulu...."

Ki Pancang Jalak manggut-manggut. Usapkan tangannya pada jenggotnya yang memutih.

Rupanya yang duduk di sebelah Wayaluta adalah dua manusia yang ingin merebut Golok Cindarbuana dari tangan Pandu. Jimbun dan Rimbin serta seorang teman mereka yang tewas di tangan Pandu dalam perkelahian di hutan lebat yang jauh dari Desa Pareden.

Ketiga penyerang Pandu itu bergelar Tiga Malaikat Tali Pencabut Nyawa. Pandu yang bermaksud hendak beristirahat diserang begitu saja oleh ketiganya, yang ternyata hanya merebut Golok Cindarbuana pemberian gurunya, Eyang Ringkih Ireng atau sesepuh Gunung Kidul.

Dan dalam perkelahian itu Pandu berhasil menang. Namun kala dia kembali hendak mengorek siapa mereka sebenarnya, bukan main terkejutnya Pandu karena orang-orang itu sudah tidak ada di tempatnya.

Orang yang membebaskan Jimbun dan Rimbin dari totokan Pandu adalah Wayaluta.

Dialah yang telah membuat neraka bagi penduduk Desa Batang Muara, dengan beberapa gerombolannya.

Ketika mereka melewati hutan lebat itu, mereka secara tak sengaja melihat Jimbun dan Rimbin dalam keadaan tertotok.

Dan Wayaluta menjadi amat geram sekali mendengar kata-kata Rimbin. Dan kegeramannya berubah menjadi keterkejutan, setelah Rimbin berkata-kata tentang Golok Cindarbuana. Golok sakti yang tengah di cari ketua mereka, Ki Pancang Jalak!

Tetapi mengapa mereka tidak berpapasan dengan Pandu atau Pendekar Tangan Malaikat yang tengah ke luar dari hutan lebat itu?

Tentu saja tidak, karena Pandu mengambil arah ke Tenggara, sedangkan orang-orang itu melalui Barat Daya, karena mereka membuat onar lagi di sebuah desa yang ada di arah Barat Daya.

Lalu Wayaluta segera memerintahkan para anggotanya untuk kembali ke markas mereka. Dia bermaksud hendak mencegat Pandu untuk merebut langsung Golok Cindarbuana bersama Jimbun dan Rimbin.

Tetapi kemudian, Wayaluta merasa lebih baik mereka melaporkan hal itu pada Ki Pancang Jalak. Dan menguburkan mayat Tambon.

Hal itu pun segera di laporkan kepada Ki Pancang Jalak, yang juga merupakan pimpinan dari Tiga Malaikat Tali Pencabut Nyawa.

Walau sedikitnya geram dan marah

karena mengetahui Tambon tewas, namun Ki Pancang Jalak masih bisa tertawa gembira mendengar tentang golok sakti yang bertahun-tahun lamanya dia cari. Bahkan seleranya terhadap wanita yang di culik pun menjadi lenyap begitu saja.

Tak sabar dia untuk mengetahui kejadian apa selanjutnya. Bukankah telah lama dia mencari tentang golok sakti itu? Dan sekarang telah didengarnya di mana golok itu berada, tentu saja dia tidak akan menyia-nyiakannya.

Dan dia sudah membayangkan kalau dirinya akan menjadi seorang jago yang tak terkalahkan.

Dengan golok sakti itu, tentunya tak seorang manusia pun yang akan bisa mengalahkannya.

Sekarang pun dia membicarakan masalah itu lagi. Dari raut wajahnya sudah tergambar rasa ketidaksabaran yang membludak.

"Kalau benar Golok Cindarbuana yang di-bawa oleh pemuda itu, kita harus segera merebutnya. Golok itu adalah golok yang teramat sakti."

"Ketua... sebenarnya rahasia apa yang terdapat di balik Golok Cindarbuana itu?" tanya Wayaluta.

"Aku sendiri tidak tahu secara pasti. Konon golok itu adalah sebuah golok yang hebat. Benda sekeras dan sehebat apa

pun akan patah dan musnah di tebas oleh golok itu. Dan konon ada sebuah rahasia yang hingga sekarang belum terpecahkan. Karena sepasang kakek itu telah pergi sebelum ada yang tahu apa rahasia itu."

"Apa kira-kira rahasia itu, Ketua...."

"Entahlah... aku sendiri tidak yakin, karena golok itu belum ada padaku. Dan tak lama lagi rahasia itu akan kuketahui, karena sebentar lagi golok itu akan pindah tangan kepadaku, bukan?"

Ki Pancang Jalak terbahak-bahak. Penuh keyakinan akan berhasil memiliki Golok Cindarbuana itu

*
**

4

Ketiga bawahannya itu pun ikut tertawa. Mereka begitu heran sebenarnya melihat Ki Pancang Jalak begitu gembira.

Rupanya laki-laki setengah baya itu memang amat berharap dan berkeinginan untuk berhasil memiliki Golok Cindarbuana. Yang konon tak ada satu benda pun yang dapat menandingi kehebatannya.

"Ketua... kita rebut golok itu," kata Jimbun. "Dan kita bunuh pemuda bercaping itu!"

"Benar, Ketua," lanjut Rimbin. "Kami hendak membalas dendam atas kematian adik kami Tambon. Kami tidak akan pernah merasakan kegembiraan dalam hidup ini, selama pemuda itu masih hidup. Dan adik seperguruan kami tidak akan tenang dalam kuburnya sebelum nyawa pemuda itu datang menemainya. Hhh! Aku sudah tidak sabar rasanya untuk bertemu dan membalaskan kematian Tambon pada pemuda bercaping yang juga mengaku Pendekar Tangan Malaikat!"

Mendengar nama itu disebutkan, telinga Ki Pancang Jalak kelihatan menegak. Samar-samar dia pernah mendengar akan sebuah julukan yang akhir-akhir ini menjadi pembicaraan orang ramai. Karena julukan itu telah mendatangkan bencana bagi orang-orang golongan hitam

Ah, persetan dengan semua itu. Yang pasti, dia harus merebut dan memiliki Golok Cindarbuana. Dan membunuh pemuda sialan itu bila benar dia Pendekar Tangan Malaikat adanya.

Ki Pancang Jalak memperhatikan Jimbun dan Rimbin yang ucapan keduanya terdengar begitu berapi-api. Dari kedua mata mereka terlihat sinar dendam yang menyala-nyala, yang siap untuk ditumpahkan.

"Hmm... ya, kalian kutugaskan untuk membunuh pemuda itu. Dan rebutlah Golok Cindarbuana untukku," katanya kemudian.

"Ketua... lebih cepat lebih baik.

Izinkanlah kami pergi mencarinya," kata Jimbun.

"Baiklah, kalian memang kuizinkan untuk pergi," kata Ki Pancang Jalak. "Tetapi mendengar cerita kau berdua, ilmu pemuda itu agaknya cukup tinggi. Dan lagi, bila benar dia adalah Pendekar Tangan Malaikat yang namanya sudah sering dibicarakan orang, kalian harus lebih berhati-hati lagi. Dan ada baiknya bila Wayaluta ikut menemani kalian. Kuminta pada kalian untuk menyelesaikan tugas ini dengan baik!"

"Baik, Ketua. Saya pun penasaran hendak melihat siapa dia adanya, juga sampai seberapa tinggi kesaktiannya," kata Wayaluta.

"Jangan lupa... selain nyawa pemuda itu, Golok Cindarbuana sasarannya."

"Saya akan ingat pesan, Ketua."

"Dan aku tidak suka dengan kegagalan kalau tidak terpaksa."

"Kami akan berusaha merebutnya. Kami yakin, akan berhasil mendapatkan golok itu."

"Aku pun yakin akan hal itu. Kau Wayaluta, adalah orang ke satu di bawahku. Ilmu Telapak Bara pun sudah sedemikian tinggi. Aku harapkan kau bisa mengambil golok yang kuidam-idamkan. Dan persiapkan kau sendiri bagaimana, Jimbun, Rimbin?"

Kedua orang itu menyembah hormat.

"Maafkan kami, Ketua," kata Jimbun. "Dengan Adik Tambon, kami adalah Tiga Malaikat Tali Pencabut Nyawa. Kami terlalu sombong, hingga tidak mau mempelajari Ilmu Telapak Bara yang ketua ajarkan. Tetapi sekarang, kami telah mempelajarinya. Sudah cukup kami rasa dalam waktu tiga bulan mempelajarinya."

Ki Pancang Jalak manggut-manggut.

"Waktu itu sudah cukup memang. Kulihat kalian berdua belajar dengan sungguh-sungguh. Nah, lakukan sekarang juga. Pergilah, rebut Golok Cindarbuana itu."

"Kami akan penuhi harapan, Ketua," kata Jimbun dan Rimbin bersamaan. "Kami akan membawa pula mayat pemuda itu di hadapan ketua...."

"Kami tak ingin melihat ketua kecewa," sambung Wayaluta.

Dan kata-kata ketiga orang itu membuat Ki Pancang Jalak tertawa lebar. Senang dia anak buahnya begitu patuh. Hmm... sebentar lagi golok itu akan menjadi miliknya. Dia akan berusaha memecahkan rahasia golok itu.

Dia akan menjadi orang nomor satu dalam hal ilmu kesaktian. Olah kanuragan yang di dambakan oleh setiap manusia. Ilmu yang memang perlu dimiliki oleh siapa saja. Namun alangkah salahnya jika ilmu kesaktian itu dibuat untuk membunuh, me-

nyakiti atau melukai sesamanya. Olah kanuragan hanya dipakai untuk membela diri, tanpa menyakiti sesamanya, selain pula untuk olahraga, mencari kesegaran jasmaniah dan rohaniah.

Tetapi orang-orang yang memiliki ilmu kesaktian atau olah kanuragan lebih banyak sombongnya daripada menyembunyikan kepandaiannya itu. Mereka lebih suka untuk berseru-seru menyatakan diri mereka kuat. Diri mereka gagah. Diri mereka mampu menghadapi apa pun dan siapa pun.

Mereka merasa lebih dari siapa pun!

Dan mereka tidak memakai ilmu padi, yang semakin berisi malah semakin merunduk.

Kita mengalah belum tentu kalah. Kita merunduk belum tentu takut. Tetapi lebih baik menghindari perkelahian yang menyakiti sesama daripada harus terlibat perkelahian yang sebenarnya tidak ada gunanya.

Tidak seperti Ki Pancang Jalak yang memiliki ilmu kesaktian untuk menyerang sesama, menyakiti sesama dan membunuh se

sama. Betapa sangat di sayangkannya ilmu yang di milikinya itu hanya untuk menyakiti sesamanya.

Dia lupa akan kodratnya sebagai manusia yang lemah, yang sebenarnya tidak bisa berbuat apa-apa bila takdir buruk telah menimpa dirinya.

Ki Pancang Jalak telah menyatakan dirinya sebagai orang yang ditakuti, dengan gelar Hantu Bertangan Bara. Sebagai orang yang berkuasa. Dan gerombolan yang dipimpinnya pun ditakuti oleh kawan maupun lawan.

Terdengar lagi dia berkata pada ketiga bawahannya.

"Gagal, aku paling benci dengan kata-kata itu. Dan aku tak ingin kalian gagal."

"Seperti janji kami tadi, Ketua... kami tak akan membuat ketua kecewa," kata Wayaluta.

"Bagus!"

"Dan kami berjanji akan membuat ketua tersenyum senang dan gembira," sambung Jimbun.

Ki Pancang Jalak terbahak.

"Hahaha... bagus, bagus sekali. Aku suka dengan semua kata-kata kalian itu. Nah, rebutlah golok itu. Kalau perlu bunuh siapa saja yang akan menghalangi kalian. Jangan bertindak tanggung-tanggung lagi. Tunjukkan bahwa kalian adalah orang-orang yang kejam! Bantai semuanya! Darah sebagai taruhannya?!! Mengerti kalian?!!"

Ketiganya mengangguk.

"Kami mengerti, Ketua!" kata Wayaluta.

Terdengar Ki Pancang Jalak kembali

terbahak. Dia merasa bangga pada dirinya sendiri karena para anak buahnya amat menghormati dan menaruh rasa segan yang besar terhadapnya. Bukankah ini merupakan satu kesenangan yang luar biasa?

Terlihat ketiga kepala mengangguk kembali. Dengan yakin dan pasti akan memenuhi semua keinginan sang ketua dan tidak akan mengecewakan mereka.

Lalu sore itu pula mereka berangkat dengan kuda yang tinggi dan gagah untuk men-cari Pandu. Untuk merebut Golok Cindarbuana dan sekaligus membunuh Pandu!

Namun yang pasti, untuk menyenangkan hati ketua mereka, Ki Pancang Jalak.

Sementara. Ki Pancang Jalak langsung melangkahkan kakinya ke kamarnya. Di kamarnya telah terdapat dua orang gadis manis yang matanya sembab karena terlalu banyak menangis.

Keduanya adalah gadis-gadis yang baru di culik oleh Wayaluta. Dan melihat kemunculan laki-laki seram itu, membuat hati kedua gadis itu semakin ketakutan.

Wajah mereka pias.

Tak sadar mereka mundur ke sudut kamar begitu Ki Pancang Jalak menyeringai.

Dan ketakutan mereka semakin menjadi-jadi ketika laki-laki itu membuka bajunya.

"Hehehe... mengapa harus ketakutan,

Manis? Kalian adalah hidanganku sore ini. Ayo... berbuatlah yang mengenakan hatiku. Hehehe... kalian memang ayam-ayam montok yang menggairahkan!"

Langkah Ki Pancang Jalak semakin dekat.

*
**

5

Malam yang larut itu pun berganti dengan secercah matahari keesokan pa-ginya. Suasana begitu asri dan damai. Ma-tahari menyinari sebagian besar Desa Ba-tang Muara yang kini nampak kembali ce-rah.

Sudah hampir lima malam keamanan desa diperketat sejak munculnya penyerang an sadis yang dilakukan oleh orang-orang gerombolan Telapak Bara. Dan dengan gerak cepat pula Pandu telah melatih beberapa orang warga desa dengan satu bentuk for-masi pertahanan yang bagus dan cukup kuat dipakai untuk menghadang dan menahan.

Dan hingga sejauh ini, orang-orang Telapak Bara tidak lagi muncul. Ataukah mereka tengah menyerang desa lainnya?

Kemungkinan itu pun dibicarakan orang-orang atau warga desa itu di balai desa. Pandu pun hadir di sana.

"Bila memang benar kenyataannya, bahwa orang-orang itu menyerang desa lainnya, betapa mengenaskannya. Sementara kita menunggu di sini dan siap mempertaruhkan nyawa untuk melawan mereka semua, namun nyawanya tak satu pun wajah orang-orang itu nongol," kata Ki Lurah Perkoso. Wajahnya sedikit terlihat pancaran lega, namun juga terlihat pancaran kesal.

"Lalu apa yang akan kita perbuat, Ki Lurah?" tanya salah seorang.

"Bila kau bertanya tentang itu, jawabku hanya satu... kita tetap menunggu di sini dan siap menyambut kedatangan mereka bila mereka datang. Yah... mungkin ini agak membosankan bagi kita, namun bila kita perhitungkan dengan matang, maka sesungguhnya ini merupakan satu keharusan yang tetap kita jalankan."

"Ki lurah... apakah sebagai manusia yang berbudi dan beradab, kita tidak mencoba membantu para penduduk yang lain, bila mereka memang benar tengah diteror oleh orang-orang sialan itu?" berseru salah seorang.

"Benar, Ki Lurah!" lanjut salah seorang. "Kita tidak akan membiarkan mereka pun berbuat sewenang-wenang mereka saja terhadap sesama. Apakah lalu kita akan diam saja bila kita tahu kalau orang-orang itu tengah menyebarkan terornya?"

Sahutan-sahutan ramai pun terdengar.

Ki Lurah Perkoso hanya mendesah.

Sementara Pandu, murid dari Eyang Ringkih Ireng yang bermukim di Gunung Kidul hanya mencoba untuk menjadi pendengar yang setia.

Dilihatnya ki lurah seperti hendak berkata. Dan di dengarkannya dengan seksama apa yang dikatakan ki lurah itu.

"Yah... tentunya kita tidak akan berbuat seperti itu. Namun yang perlu ditanyakan, apakah kita tahu di mana dan desa mana yang tengah diserang oleh gerombolan liar itu? Dan bila kita tahu, apakah kita harus segera ke sana, sementara desa kita sepi tanpa warganya?

Yah... aku pun masih punya rasa perikemanusiaan sebenarnya. Namun bagiku, desa dan wargaku inilah yang teramat penting nasib dan kehidupannya.

Sekali lagi kukatakan, aku bukannya hendak mengalihkan atau tidak mengindahkan apa yang tengah dialami oleh warga desa lainnya. Namun nasib kita di sinilah yang harus kita jaga. Karena aku tidak mau bila suatu saat kita meninjau ke desa yang tengah di landa kesengsaraan, desa kita kosong melompong. Dan orang-orang liar itu mendadak saja mengalihkan penyerangan ke desa kita.

Bukankah itu amat menakutkan seka-

li?

Jadi... kupikir, lebih baik kita tetap saja berjaga-jaga dan menunggu kedatangan mereka di sini!"

Orang-orang itu terdiam. Mereka pun akhirnya memaklumi apa yang dikatakan Ki Lurah Perkoso. Dan ini bukanlah demi kepentingan mereka sendiri. Namun yang mereka takutkan, bila nyatanya yang dikatakan ki lurah benar.

"Lalu apa yang akan kita lakukan, Ki Lurah?" bertanya salah seorang. Dia sebenarnya seusia dengan ki lurah. Namun hanya bedanya dia nampak lebih tua dari ki lurah. "Apakah kita akan membiarkan saja sementara beberapa orang anak gadis kita dibawa mereka. Dan aku tidak yakin mereka akan mendapatkan satu kebahagiaan di sana. Tentunya... oh, mereka akan dijadikan pelampiasan nafsu orang-orang bejat itu!"

Kali ini ki lurah mendesah panjang.

Dia sebenarnya pun memikirkan hal itu. Namun ke mana mereka akan bisa mencari jejak orang-orang jahat yang tak berperikemanusiaan itu?

Anginnya saja pun tidak tahu ke mana anak-anak gadis mereka di bawa.

"Pak Martono... yah, mungkin sebenarnya inilah yang menyusahkan hatiku. Aku pun teramat was-was memikirkan nasib mereka. Tapi apa yang bisa kita perbuat,

sementara hatiku sendiri begitu cemas?"

Orang-orang pun terdiam. Ki lurah mendesah masygul. Yah, dia pun tidak tahu apa yang hendak diperbuatnya.

Tiba-tiba terdengar suara pelan namun berwibawa, semuanya menoleh pada Pandu, pemuda gagah yang mengenakan caping.

"Maafkan kelancanganku bicara sebelumnya," desis Pandu.

Ki lurah tersenyum. Sikap pemuda ini meskipun sudah di terima sepenuhnya oleh mereka, tetap saja memperlihatkan sikap yang santun.

"Silahkan Pandu... katakanlah apa yang ingin kau katakan...." kata Ki Lurah Perkoso.

Pandu membuka capingnya. Dan melihat orang-orang yang duduk di lantai itu memperhatikannya. Angin berhembus sejuk dari luar dan masuk melalui celah-celah pagar yang dijadikan dinding balai desa itu.

"Bila ternyata kita semua menguatirkan nasib para anak gadis kita, ada baiknya bila salah seorang atau beberapa orang dari kita untuk mencari jejak mereka. Kupikir, kita memang tak perlu lagi membuang waktu sia-sia menunggu kedatangan mereka. Yah, kita harus segera mengambil satu keputusan yang tepat. Bila kita membuat waktu lebih lama lagi, kupikir nasib para gadis yang dibawa oleh

orang-orang jahat itu akan sukar untuk dilindungi...."

Pandu mengedarkan tatapannya pada orang-orang yang masih memperhatikannya.

"Yah, untuk tugas penyelidikan ini... aku bersedia untuk melakukan-nya...."

Dari keheningan karena mendengar kata-kata Pandu itu, berubah menjadi sua-ra riuh.

Ki lurah menenangkan warganya.

"Pandu... bila benar kau mengingin-kan hal itu dan bersedia melakukannya, kami mengucapkan banyak terima kasih. Te-tapi bila kau memerlukan bantuan beberapa orang pemuda warga desa ini, kami pun bersedia membantu."

Pandu tersenyum.

"Tidak perlu, Ki. Maaf... bukannya aku tidak memerlukan bantuan kalian dan tidak mengindahkan rasa berterima kasih, tetapi aku lebih suka melakukannya sendi-ri."

"Yah... bila itu maumu, silahkan-lah, Pandu...." kata Ki Lurah Perkoso.

Dan berita Pandu hendak mencari ke-diaman orang-orang kejam itu sampai di telinga Lastri.

Hati gadis itu menjadi gundah dan gelisah. Dia dapat merasakan kekejaman dari orang-orang Gerombolan Telapak Bara itu. Dan dia tidak menghendaki Pandu men-

jadi korban dari kekejaman mereka.

Maka ketika pemuda itu muncul di rumahnya, dia langsung bertanya, "Kakang Pandu... benarkah kau hendak mencari markas orang-orang kejam itu?"

Pandu yang telah mengikat kudanya membuka capingnya. Dia tersenyum yang membuat Lastri jadi gelagapan tersipu. Dan tanpa sadar dia menunduk dengan wajah merona merah.

Ih, dia jadi benci sendiri pada dirinya.

Mengapa dia begitu gelisah sekali? Mengapa dia cemas? Ah, tidak tahukah Pandu, kalau aku menyukaimu?"

"Rayi Lastri...." kata Pandu masih tetap tersenyum. "Memang itulah adanya, aku memang hendak mencari mereka. Karena di samping itu, aku juga amat gelisah dengan gadis-gadis yang mereka culik."

Mendengar kalimat itu wajah Lastri menegak. Cemas akan gadis-gadis? Oh, sudah kenalkah Pandu dengan mereka? Mengapa pemuda ini begitu cemas? Ataukah dia secara diam-diam telah mengenal salah seorang dari mereka? Dan maksud kedatangannya yang sebenarnya adalah untuk menjumpai gadis itu?

Bermacam pikiran jelek singgah di benak Lastri. Dia begitu kuatir sekali nampaknya.

Melihat gadis itu terdiam, Pandu

berkata, "Mengapa, Rayi? Mengapa kau terdiam? Adakah kata-kataku yang menyinggung perasaanmu?"

Gadis itu tanpa sadar menggelengkan kepalanya. Terlalu cepat dilakukannya, desis Pandu dalam hati.

"Adakah kata-kataku yang menyinggung perasaanmu, Rayi?" ulang Pandu.

"Oh, tidak, Kakang... tidak... tidak ada apa-apa...."

"Lalu mengapa kau terdiam, Rayi?" "Ah, sungguh tidak ada apa-apa, Kakang..." "Benar kah?" "Iya, Kakang...."

Sebenarnya Pandu sudah tahu apa yang membuat gadis ini terdiam. Tentunya gadis ini cemburu kala dia berkata mencemaskan gadis-gadis yang diculik oleh gerombolan Telapak Bara yang kejam itu.. Namun bagi Pandu itu bukanlah satu hal yang bagus. Bukan-kah memang patut dia mencemaskan keselamatan para gadis yang entah bagaimana nasibnya hingga saat ini?

Dan kemudian gadis itu yang kedua, tentunya dia cemas dengan perginya Pandu untuk mencari orang-orang kejam itu. Karena itu sama saja dengan mengantarkan nyawa percuma.

Tetapi bagi Pandu yang yakin mengapa gadis itu menjadi cemas, tentunya karena gadis itu menyayanginya menjadi serba salah mengikuti sikap dan tingkah gadis itu.

Dari sikap yang diperlihatkan gadis itu sehari-hari selama dia berada di rumah itu, begitu besar sekali. Dari makan hingga tidurnya pun diperhatikan.

Sebenarnya Pandu risih dengan sikap yang diperlihatkan oleh Lastri. Karena dia tahu semua itu dilakukan atas dasar cinta. Sedangkan dia? Ah, cinta... apakah dia cinta sama Lastri? Pandu tidak tahu dan tidak pernah mengerti. Dia memang suka bila berdekatan dan berduaan dengan Lastri. Tetapi tidak bermaksud untuk mengakrabkan hubungan itu dengan satu tali percintaan yang bisa mengikat.

Pandu tidak ingin seperti itu.

Cinta baginya hanyalah cinta sebagai seorang kakak dan adik. Atau cinta anak pada orang tua. Bukannya cinta seorang laki-laki dan seorang perempuan.

Terlalu berat, terlalu berat resiko yang tentu akan ditanggungnya nanti. Tak mungkin dalam pengembaraannya ini dia membawa seorang istri. Tak akan mungkin.

Bagaimana pula dia bisa bebas mengembara, bila di benaknya dipenuhi oleh nasib anak dan istrinya nanti? Pandu menghela nafas panjang.

"Ah, Lastri... maafkan aku...." desisnya dalam hati.

Lalu ditatapnya gadis itu yang masih menundukkan kepalanya. Dan perlahan-lahan serta hati-hati pula dia memegang

dagu gadis itu yang langsung tersentak kaget dan tanpa sadar mengangkat kepalanya.

Pandu dapat melihat kerjapan malu dan senang pada sepasang mata yang bening dan cerah itu.

Dan secepat dia mengangkat wajahnya, secepat itu pula dia menurunkan wajahnya. Gelagapan tersipu. Dengan satu gerakan lembut yang sopan dan mampu membuat hati Lastri bergetar, Pandu menaikkan wajahnya.

Hingga mau tidak mau gadis itu terpaksa menatapnya. Sepasang mata itu semakin tersipu. Ah, rasanya tak kuasa Lastri menolaknya bila Pandu mengecupnya atau menarik tubuhnya ke dalam rangkulannya. Dan dia memang mengharapkan pemuda itu melakukannya.

Namun pemuda itu masih tegak menatapnya. Tidak melakukan apa-apa biarpun tangannya masih memegang dagunya. Hal itu membuat Lastri semakin kagum karena pemuda itu tidak ceriwis dan tidak menggunakan kesempatan yang ada.

Jarang dia menemui pemuda seperti Pandu. Justru dari sikap Pandu itulah yang membuat Lastri semakin menjadi penasaran untuk dipeluk dan di rangkul.

Ataupun... ih, dikecup!

Tetapi pemuda itu tidak berbuat apa-apa. Lastri mendengar pemuda itu ber-

kata, "Rayi... mengapa kau nampaknya cemas padaku? Mengapa kau nampaknya tidak rela bila aku mencari orang-orang kejam itu? Bukankah kau tahu, bila orang-orang itu dibiarkan terus berkeliaran, maka nasib orang banyak akan jadi malapetaka yang luar biasa. Kau sudah menyaksikan bagaimana kekejaman mereka bukan, Rayi? Dan kau tentunya dapat merasakan kepedihan bagaimana yang dialami orang-orang yang terkena gangguan mereka? Pilu dan luka, Rayi. Apalagi dengan nasib para gadis yang mereka culik? Mungkin sudah ratusan jumlahnya gadis-gadis yang mereka culik dari berbagai desa itu tanpa seorang pun yang tahu bagaimana nasib mereka. Ini amat memprihatinkan, bukan?"

"Tapi, Kakang...." suara gadis itu bergetar. "Aku kuatir denganmu...."

"Mengapa kau kuatir, Rayi? Mengapa?"

Ditembak dengan pertanyaan yang langsung pada sasaran dan tatapan mata yang menikam, membuat Lastri menunduk. Dan tiba-tiba saja dia berlari masuk ke dalam tersipu dan berujar, "Karena... aku sayang padamu, Kakang...."

"Benar dugaanku," desah Pandu dalam hati. "Yah, memang sudah kuduga hal itu sebenarnya. Namun aku tidak mau terlibat percintaan seperti itu. Maafkan aku, Rayi Lastri."

Lalu dia menaiki kudanya dan meng-gebrak larinya dengan cepat. Dari balik gorden Lastri mengintip dengan hati pilu. "Mengapa Pandu tidak pamit lagi padaku?" Desisnya di hati.

Sementara pemuda itu terus memacu kudanya dengan cepat. Baginya dia merasa tidak perlu memikirkan Lastri. Biarlah gadis itu akan menyadari sendiri, bahwa aku tidak pantas untuknya.

Tidak mungkin gadis lembut seperti dia bisa kuajak mengembara, dan kalau pun bisa mungkinkah aku akan tega melakukan-nya.

Mengajaknya bertualang? Ah, bukan-kah dalam pengembaraanku ini akan banyak kujumpai kendala dan halangan yang amat susah? Bisakah kulakukan bersama Lastri? Bisakah?

Pandu mendesah panjang dan melari-kan kudanya kencang-kencang. Dia tidak mau lagi mengingat gadis itu. Biarlah ga-dis itu, biarlah dia tenggelam dalam an-gannya. Dan aku tak mau menambah angan itu semakin dalam.

Kala siang hari saat matahari sudah merambah dunia dengan kegarangan sinar-nya, Pandu menghentikan kudanya di suatu tempat yang cukup sepi. Pohon-pohon besar dan tinggi cukup menghalangi sinar mata-hari yang datang menyengat.

Setelah menambatkan kudanya, Pandu

lalu merebahkan tubuhnya di rerumputan, namun setelah beberapa saat berlalu, tiba-tiba di dengarnya derap langkah kuda yang bergegas ke arahnya dengan bergemuruh dan cepat.

Menimbulkan tanda tanya.

Pandu pun segera bangkit untuk melihat siapa yang datang. Dan batinnya berbicara, bahwa akan terjadi sesuatu yang tidak menggembirakan.

*
**

6

Semula Pandu tidak melihat dengan jelas siapa orang-orang yang menunggangi kuda-kuda itu. Namun ketika tinggal beberapa tindak lagi, barulah dia mengenali dua orang penunggang kuda itu yang pernah mau merebut Golok Cindarbuana yang tersampir di punggungnya.

Dan dia memang benar, orang-orang itu adakah Wayaluta, Jimbun dan Rimbin. Yang setelah mendapat tugas dari Ki Pancang Jalak atau Hantu Bertangan Bara untuk membunuh Pandu dan merebut Golok Cindarbuana dari tangannya, telah tiba di sini.

Mereka hampir seminggu lamanya memacu kuda-kuda mereka dengan rasa penasa-

ran dan tidak sabar untuk bertemu dengan pemuda yang mereka cari!

Dan sudah tentu mereka gembira kala secara tidak sengaja bertemu dengan pemuda itu di sini! Bukankah ini merupakan satu keberuntungan sehingga mereka tidak perlu bersusah payah lagi?!

Serentak ketiganya memperlambat lari kuda mereka. Dan betapa geramnya Jimbun dan Rimbin begitu melihat siapa pemuda yang tengah beristirahat dengan santai dan wajah yang sebagian tertutup caping yang dikenakannya. Namun kali ini sudah berdiri dengan gagah.

"Bangsat! Rupanya kau berada di sini, pemuda busuk!" membentak Jimbun dengan marahnya. Wajahnya seketika beringas. Dan nafasnya mendengus-dengus. Dendamnya semakin menjadi-jadi dengan besar sekali.

Pandu hanya tersenyum. Hingga sekarang ini dia masih tetap heran bagaimana kedua manusia jelek ini bisa terlepas dari totokannya.

"Hmmm... rupanya Tiga Malaikat Tali Pencabut Nyawa yang ada di hadapanku sekarang ini! Tetapi kini tinggal Dua Malaikat Tali Pencabut Nyawa dan seorang ki sanak yang tak kukenal. Hmm... ada apakah gerangan hingga kalian tidak segera melanjutkan perjalanan?!"

Lalu mengapa kalian menuduh aku yang membunuh? Rupanya kalian berdua ini

orang-orang yang pelupa sekali. Adik seperguruan kalian mati oleh tangan kalian sendiri?!"

Merah padam wajah Rimbin. Memang, mereka juga kaget ketika menyadari senjata tali berujungkan besi lancip yang menjadi senjata andalan mereka menancap di tubuh Tambon. Namun semua itu semua itu karena si pemuda setan ini!!

"Perduli setan! Semuanya kaulah yang menjadi gara-gara!"

"Aku? Hahaha... sejak semula sudah ku katakan, kita tidak punya saling sengketa. Namun kalian yang datang ingin membunuhku dan merebut Golok Cindarbuana milikku ini! Nah, bagaimana aku bisa menyerahkan nyawa dan golokku ini begitu saja pada kalian? Mustahil bukan! Tapi... aku kagum dengan kalian berdua, rupanya kalian bisa membebaskan diri juga, bukan? Tapi... tidak mungkin rasanya bila tidak ada yang menolong. Dan dugaanku, kaulah ki sanak yang telah menolong mereka...."

Wayaluta yang merasa pandangan mata Pandu tertuju padanya hanya menyeringai.

"Hehehe... memang aku yang telah membebaskan mereka dari totokanmu, Anak muda... Tapi perduli setan dengan semuanya. Yang kami inginkan sekarang, berikan Golok Cindarbuana itu pada kami! Dan setelah itu, kau boleh membunuh diri!!"

Pandu tersenyum walau dalam hati

berkata, lagi-lagi golok ini. Ada rahasia apa sebenarnya di batik golok ini?

"Tidak mungkin sepertinya mendapatkan golok ini dari tanganku...."

"Bila benar adanya demikian, maka kau menantang orang-orang Telapak Bara!" seru Wayaluta dengan suara yang angker.

"Telapak Bara? Apa pula itu?" tanya Pandu tidak mengerti.

Dia memang sungguh-sungguh tidak mengerti. Namun Wayaluta menganggapnya sebagai suatu penghinaan dan ejekan. Karena ternyata masih ada orang yang tidak tahu tentang Gerombolan Telapak Bara.

"Pemuda busuk! Sombong pula kau rupanya! Ketahuilah, Telapak Bara adalah sebuah gerombolan yang bermukim di Gunung Merapi. Dan dipimpin oleh Ki Pancang Jalak atau yang bergelar Hantu Bertangan Bara!"

"Apakah dia yang menyuruh kalian untuk merebut Golok Cindarbuana dari tanganku ini?"

"Tanpa diperintah oleh dia pun kami datang memang untuk membunuhmu!!" seru Jimbun dan tangannya sudah bergerak, memainkan senjata talinya yang ujungnya terikat sebuah besi tajam.

Desingan senjata itu cukup keras. Pandu serentak berjumpalitan ke samping. Dalam hatinya dia menggerutu, "Sialan!

Sebenarnya ada rahasia apa di balik

Golok Cindarbuana ini? Benar-benar aneh! Aneh sekali!"

Dan melihat Jimbun sudah menyerang, Rimbin pun segera menggerakkan senjata tali berujungkan besinya. Kini dua senjata itu pun berputar-putar berdesing dengan hebatnya. Menyambar dengan cepat ke arah Pandu. Sungguh luar biasa cepatnya. Angin yang ditimbulkan akibat desingan senjata itu cukup keras.

Pandu sendiri sudah menggunakan jurus menghindarnya, Bangau Terbang. Lalu. Namun kedua senjata itu tetap mengejar dengan hebatnya.

Belum lagi ketika Wayulata sudah membantu dengan jurus Telapak Baranya. Setiap tangannya bergerak, terasa hawa panas yang cukup menyengat menerpa kulit Pandu.

Hal ini benar-benar membuatnya kerepotan.

"Celaka! Aku tidak bisa bertahan lama-lama kalau begini! Mereka terus menyerangku! Enak saja, aku tidak di beri kesempatan untuk menyerang! Baiklah, kita lihat sekarang!!" desis pemuda berbaju putih itu dalam hati.

Tiba-tiba saja dia berjumpalitan ke belakang dan sebelum hinggap di bumi dia sudah melepaskan pukulan sinar putihnya. Selarik sinar putih itu mampu mengurungkan niat Wayaluta untuk menerobos masuk

menyerbu.

"Haittt!!" serunya seraya menghindar ke kiri.

"Bangsat!!" geram Jimbun dan segera menyerang lagi dengan senjatanya. Kali ini Pandu pun kembali mencecarnya dengan Pukulan Sinar Putihnya. Namun Jimbun yang dalam hal ini ditemani oleh Rimbin, tidak mengenal takut. Keduanya terus menerobos masuk. Membuat Pandu menjadi kebingungan sendiri. Karena jarak yang mereka perlihatkan begitu dekat, begitu memudahkan mereka untuk menyerang dengan lebih leluasa, karena senjata mereka itu bisa digunakan dalam menyerang jarak panjang maupun jarak pendek.

"Brengsek!!" dengusnya apalagi setelah Wayaluta merangsek masuk. Membuatnya jadi kewalahan. Tak satu pun dari serangan ketiganya yang berani di tangkisnya, hanya dihindarinya saja.

Dan Pandu pun membuka Pukulan Patuk Gagak. Semua pukulan itu mampu mengimbangi ketiganya dengan kecepatan handal yang diperlihatkan. Gerakannya sungguh-sungguh amat cepat dan mengagumkan.

Dan kaki tangannya seolah berubah menjadi gerakan Burung Gagak Rimang yang kadang gemulai dan. kadang keras. Cepat dan hebat. Sejenak Pandu berhasil menguasai pertarungan. Namun karena dia tak berani bersentuhan tangan dengan Wayaluta

yang telah mengeluarkan pukulan Telapak Baranya sejak tadi, inilah yang membuat-nya menjadi menjaga jarak.

Dan akhirnya dia kembali terdesak.

"Celaka! Mereka benar-benar tang-guh! Huh! Mengapa harus ada orang yang bisa menggunakan Telapak Bara itu? Il-munya sungguh hebat sekali! Sulit bagiku untuk melawannya. Hei... apakah mesti ku-gunakan Ajian Tangan Malaikat ku?"

Sambil memikir-mikirkan hal itu, Pandu masih berusaha untuk mengimbangi serangan-serangan ketiga lawannya. Dan dia pun tak dapat membendung serangan ke-tiga lawannya.

Memang tidak ada jalan lain lagi kalau begini. Terpaksa ilmu andalannya yang diturunkan oleh gurunya, Mpu Daga, harus digunakannya. Selama ini dia memang belum pernah menggunakan Ajian Tangan Ma-laikatnya. Dan kali inilah kesempatan itu.

Tiba-tiba saja Pandu melompat ke kiri, kala tangan Wayaluta sudah hendak menyambar tubuhnya. Lalu dia berjumpali-tan ke belakang ketika dua senjata yang dilepaskan Jimbun dan Rimbin mencecar ke arahnya.

Dalam hal ini Pandu bisa saja meng-gunakan Golok Cindarbuana yang ada di punggungnya. Ilmu golok pun lumayan he-bat. Namun karena masih penasaran ada ra-

hasia apa sesungguhnya di balik Golok Cindarbuana itu, membuat Pandu menjadi enggan untuk menggunakannya.

Memang tidak ada jalan lain untuk menghadapi mereka. Ajian Tangan Malaikat-nya harus segera dia gunakan.

Dan begitu dia berhasil menghindari serangan-serangan itu, Pandu langsung me-rangkum kedua tangannya di dada. Nampak dia seperti tengah bersemedi. Ketiga la-wannya saling pandang tidak mengerti. Na-mun kemudian mereka langsung menyerang.

Sungguh luar biasa. Karena tiba-tiba saja tubuh Pandu melenting ke atas. Dan saat hinggap di tanah kedua tangannya mengepulkan asap berwarna putih.

Ketiga lawannya tahu, kalau pemuda itu tengah mengeluarkan jurus andalannya. Dan ini membuat mereka semakin berhati-hati menyerang. Namun mereka telah ber-janji, untuk tidak mengecewakan hati Ki Pancang Jalak.

Mereka pun tetap menyerbu dengan maksud merebut Golok Cindarbuana dan mem-bunuh pemuda itu.

"Pemuda edan! Lebih baik serahkan saja golok itu pada kami, bila tidak in-gin kau mati dalam keadaan yang menya-kitkan!!" seru Wayaluta sambil menyerbu.

"Hahaha... tak akan pernah kuberi-kan golok ini pada siapa pun yang bermak-sud jahat denganku!" sahut Pandu sambil

menghindari serangan itu dan mencoba membalasnya lewat satu jotosan tangan kanannya. Wayaluta langsung menghindar pula karena dia merasakan hawa yang sungguh-sungguh panas luar biasa menguar dari tangan itu. Dan ini membuatnya menjadi pucat. Pandu melihat hal itu, "Hahaha... rupanya Telapak Baramu tak ada gunanya bukan melawan ilmu Cakar Gagak Rimang yang kumiliki ini?"

"Bangsat! Apa pula dengan ilmu Cakar Gagak Rimang itu?!" bentak Wayaluta.

"Hahaha... mengapa harus sungkan-sungkan bertanya, hah? Semua ini tak perlu kujelaskan, karena sebentar lagi kalian akan merasakan ilmu itu. Dan kalian akan tahu siapa aku... hahaha!!"

"Sombong!!" dengus Jimbun sambil melontarkan lagi senjatanya. Namun sungguh di luar dugaannya, karena begitu senjata itu dekat dengannya, tiba-tiba saja Pandu seperti gerakan membelah, tangan kanannya mengibas ke arah besi yang tengah meluncur itu ke arahnya.

"Trass!!"

Tali itu terputus terpotong. Namun ujung besinya terus meluncur ke arah Pandu. Dengan satu gerakan yang luar biasa cepat dan sigapnya, tubuh Pandu berputar dua kali ke belakang menghindari ujung besi itu. Dan.... "Des!!" Tangan kanannya mengibas, tepat menghantam ujung besi itu

hingga berbalik dengan cepat.

Lebih cepat dari datangnya dan meluncur ke arah pemiliknya!

Jimbun terkejut.

Sungguh dia amat tidak menyangka kalau senjatanya akan berbalik ke arahnya.

Dan dia pun seolah terpaku oleh senjatanya yang datang kembali ke arahnya. Tanpa ampun lagi besi itu pun menancap tepat di jantungnya.

Terdengar lolongan keras yang amat menyayat di pagi hari ini.

Melihat kawannya mati, Rimbin menjadi buas dan marah. Dia mencecar Pandu dengan segala kecepatannya. Ujung talinya yang berbentuk besi itu menyambar-nyambar dengan cepat. Menimbulkan desingan angin yang kuat, atau pun seperti gemuruh tawon yang datang beramai-ramai.

"Kau harus membayar nyawa Jimbun, Pemuda sombong!!" serunya kalap dan terus mencecar.

Pandu pun menghindarinya dengan cepat dan sigap. Dan tiba-tiba dia terdiam ketika ujung besi itu mengarah padanya. Namun lima senti ujung besi itu tepat menghujam jantungnya, tiba-tiba tubuhnya bergerak ke atas. Tangan kanannya menyambar ujung besi itu dan dijadikannya sebagai batu tumpuan untuk mengempos tubuhnya.

Dan tubuhnya itu pun terempos ke atas. Langsung meluncur ke arah Rimbin yang kini bisa jadi terpaku. Dan tanpa ampun lagi telapak tangan Pandu yang terbuka itu tepat mengenai dadanya.

Terdengar lolongan bagaikan orang digigit seorang srigala lapar.

Dan tak lama kemudian tubuh Rimbin menggelepar, lalu ambruk terdiam. Dan tiba-tiba saja tubuh itu mengempos-ngempis. Lalu tiba-tiba meledak!

Pandu terkejut. Ya Tuhan... begitu kejam kah Ajian Cakar Gagak Rimang miliknya. Benar-benar amat mengerikan. Pantas, gurunya melarangnya menggunakan ilmu itu sembarangan Karena akibatnya sungguh-sungguh di luar dugaan.

Bau sengit pun menguar karena tubuh itu berubah menjadi hangus.

Wayaluta sendiri pun terkejut. Tadi dia menduga, Ajian Cakar Gagak Rimang yang dimiliki pemuda itu hanya satu ilmu yang menimbulkan hawa panas. Sama seperti yang dimilikinya ini. Dan ilmu Tangan Malaikat itu pasti jauh berada di bawah ilmu si Hantu Bertangan Bara. Namun melihat hasil dari satu pukulan yang dilepaskan pemuda itu pada Rimbin tadi, sungguh amat mengejutkannya.

Terus terang dia mengakui, ilmu si Hantu Bertangan Bara masih kalah oleh ajian milik si pemuda ini.

Karena merasa tak sanggup untuk menghadapinya lagi, Wayaluta hanya bisa mendengus.

"Pandu... suatu saat nanti, kita akan berjumpa lagi!"

"Ki Sanak... mengapa kiranya ki sanak bernafsu untuk memiliki Golok Cindarbuana ini, dan begitu bernafsu ingin membunuhku? Ada apa dengan golok ini? Dan mengapa nyawaku begitu amat diinginkan oleh ki sanak untuk di cabut?"

Wayaluta mendengus.

"Persetan dengan semua pertanyaanmu! Jawablah sendiri! Karena kau pun sebenarnya tahu apa jawabannya!"

"Sungguh, ki sanak... aku tidak tahu apa jawabannya! Masalah misteri apa yang terpendam di balik golok ini saja sudah amat membingungkanku!"

"Hmm... kau sungguh hebat berkata...." "Ki Sanak... aku sungguh bingung dengan semua ini. Belum lagi mengapa kalian begitu bernafsu untuk membunuhku? Padahal sejak semula aku tidak memiliki silang sengketa dengan kalian? Ini benar-benar merupakan satu teka-teki yang sulit untuk kujawab!"

"Hmm... bila kau penasaran, baiklah akan kujawab pertanyaanmu itu. Kami memang menginginkan nyawamu! Karena kami memang menginginkan kau mati! Sedangkan kenapa kami menginginkan golok itu, kare-

na kau tak pantas memilikinya! Tak pantas golok itu berada di tanganmu, mengerti?!"

"Belum, Ki Sanak. Aku belum menger-ti sepenuhnya. Sebenarnya aku tidak mau terlibat perkelahian terus menerus den-ganmu atau dengan siapa saja karena golok ini. Aku ingin kita hidup berdampingan. Tidak saling mencari silang sengketa yang berkepanjangan!"

"Selama kau masih memiliki Golok Cindarbuana itu, maka selamanya orang akan mencarimu! Demikian pula aku, Waya-luta, anggota dari Gerombolan Telapak Ba-ra yang akan membuatmu musnah dari muka bumi ini!"

Tiba-tiba Pandu terdiam. Telinganya seakan tidak percaya dengan apa yang di-dengarnya. Anggota Telapak Bara? Oh, bu-kankah dia memang sedang mencari orang-orang itu? Ataukah... ya, ya... tentunya dia memang anggota Telapak Bara mengingat dari ilmu yang digunakannya tadi.

Untuk meyakinkan Pandu bertanya, separuh geram dan separuh menyelidik.

"Wayaluta... benarkah kau anggota perkumpulan kejam yang menamakan dirinya Gerombolan Telapak Bara?"

Wayaluta terbahak.

"Hahaha... agaknya kau jeri menden-gar nama gerombolanku yang sudah begitu hebat, hah? Nah, bukankah lebih baik kau segera saja menyembah berlutut kepadaku,

hah? Cepat, sebelum ajalmu datang!"

Pandu mendesah dalam hati.

"Wayaluta... apakah orang-orangmu yang menyerbu dan membumihanguskan Desa Batang Muara?"

"Hahaha... aku sudah tidak ingat lagi nama desa-desa yang kupimpin untuk kuhancurkan! Batang Muara? Ya, ya... rasanya aku pernah mendengar nama itu. Tetapi entahlah benar atau tidak... Hahaha... soalnya aku sudah lupa. Karena terlalu banyak desa-desa yang kami ratakan dengan tanah!" kata Wayaluta terbahak.

Pandu yang tadi semula sudah menahan dirinya lagi, kini kembali menjadi emosi. Hhh! Kalau tak percuma dia bertemu dengan manusia-manusia kejam ini. Bukankah ini akan membuatnya mudah melakukan rencananya?

"Wayaluta... ingatkah kau dengan seorang kepala desa yang bernama Ki Lurah Perkoso?" pancing Pandu untuk meyakinkan bahwa Desa Batang Muara dihancurkan oleh Wayaluta yang memang orang-orang dari Telapak Bara. "Ingatkah kau akan hal itu, Wayaluta?!"

Wayaluta terlihat terdiam. Lalu kemudian terdengar tawanya yang keras.

"Hahaha... ya, ya... aku ingat, aku ingat sekarang! Benar, kalau begitu Desa Batang Muaralah yang kami hancurkan baru-baru ini. Hei, pemuda tengik! Ketahuilah,

bahwa gadis-gadis dari Desa Batang Muara begitu cantik menggairahkan!

Bahkan ketua kami, Ki Pancang Jalak amat menyukai mereka! Hahaha, ya, ya...." Terbahak Wayaluta namun tiba-tiba tawanya terhenti. Sepasang matanya tajam menatap Pandu. "Hhh! Lalu kau mau apa sebenar-nya?! Apa kau pikir kaulah dewa penyela-mat bagi setiap manusia yang kami teror hah? Jangan bermimpi pemuda tengik!!"

"Wayaluta... agaknya petualangan kekejaman kau, ketuamu dan gerombolanmu akan segera berakhir! Selama aku masih ada di bumi ini, tak kubiarkan kalian te-rus-menerus menebarkan teror yang kejam!"

"Hahaha! Kau tengah bermimpi di siang belong, Pandu!"

"Katakan pada ketuamu yang bernama Ki Pancang Jalak itu! Bila dia memang jantan adanya, kutunggu dia di Lembah Maut saat purnama pertama bulan ini! Dan bila dia menolak tantanganku, maka lebih baik tinggalkan dunia ini dan jangan kem-bali lagi!"

"Sombong!!" Wayaluta menggeram mur-ka dan tiba-tiba tubuhnya sudah melesat menerjang dengan ganas. Dia kembali meng-gunakan Ajian Telapak Baranya. Namun Pan-du yang tengah kesal dan kejam, mengim-banginya dengan Ajian Tangan Malaikatnya tingkat pertama. Dan gebrakan Wayaluta tak ada gunanya. Dia pun harus kalah da-

lam gebrakan pertama. Mulutnya mengalirkan darah segar saat dia muntah.

Matanya tajam menatap. Penuh kegeraman yang amat sakit di dada.

Pandu tersenyum.

"Maafkan aku, Ki Sanak.... Katakanlah pada ketuamu tentang tantanganku itu! Dan sebaiknya, kau tak perlu ikut campur dalam masalah ini!!"

"Persetan denganmu!" geram Wayaluta. "Ingat, Pandu... suatu saat nanti, kita akan bertemu lagi! Dan kau harus menyerahkan nyawamu dan Golok Cindarbuana itu padaku! Mengerti?!"

"Ki Sanak...."

Namun tubuh Wayaluta telah menghilang dengan membawa dendam dan amarahnya yang luar biasa. Juga luka dalam yang di deritanya di dada. Bukannya berhasil mendapatkan apa yang mereka inginkan, malah mengorbankan nyawa Jimbun dan Rimbin. Bahkan sebenarnya secara diam-diam Wayaluta kagum dengan keberanian dan ketegaran pemuda itu.

Dan dia pun mengakui kalau pemuda itu amat tangguh. Apalagi dengan Ajian Cakar Gagak Rimang. Hmm... jadi dugaan ketua benar, kalau saat ini ada seorang pendekar kelana yang bergelar Pendekar Gagak Rimang, desisnya dalam hati. Dan gelar itu bukanlah gelar kosong belaka!

Gelar yang amat menggetarkan bagi

yang mendengarnya! Dan akan membuat orang lari terbirit-birit bila sudah menyaksikan kehebatan ilmunya!

Sementara Pandu mendesah panjang.

Rupanya secara kebetulan tugasnya mencari orang-orang kejam itu berakhir hingga di sini, karena dia akan menantang Ki Pancang Jalak untuk bertarung di Lembah Maut.

Dan secara tidak sengaja pula, dia dapat mengetahui siapa sesungguhnya yang begitu penasaran untuk merebut Golok Cindarbuana itu.

Kini Tiga Malaikat Tali Pencabut Nyawa telah mampus. Dan dia siap untuk menghadapi Ki Pancang Jalak atau Hantu Bertangan Bara demi keadilan dan kebenaran.

Baginya hidupnya tidak akan tenang bila dia tidak menghentikan sepak terjang orang-orang itu.

Lalu Pandu segera menaiki kudanya dan melarikan lagi kudanya. Kembali ke Desa Batang Muara.

Sesampai di sana, dia segera melaporkan semuanya pada Ki Lurah Perkoso.

"Jadi kau akan datang ke Lembah Maut itu, Pandu?" tanya ki lurah.

"Benar, Ki. Aku akan ke sana. Jangan ada seorang pun yang meninggalkan desa. Karena menurutku, keadaan kini lebih gawat dari sebelumnya. Dugaanku, orang-

orang itu akan segera menyerang ke mari."

"Tapi, Anak muda... tegakah hati kami melepaskan kau pergi seorang diri?"

"Ki lurah... percayalah, aku sudah berjanji akan menolong orang-orang di desa ini dari keangkaramurkaan yang dilakukan orang-orang kejam itu. Nah, aku akan tunaikan janjiku itu.

Biarlah semuanya aku yang tanggung. Bila Gusti Batara Agung masih memperbolehkan aku hidup, maka aku akan tetap hidup. Percayalah, Gusti Batara Agung akan menjaga umat-Nya yang berlindung pada-Nya.

Tak ada yang bersuara.

Dan tentang pertarungan itu pun terdengar oleh Lastri. Gadis itu hanya bisa menangis berkepanjangan.

Dia amat mencintai pemuda itu.

Amat mencintainya!

*

* *

7

Ki Pancang Jalak alias Hantu Bertangan Bara menggebrak meja yang ada di hadapannya hingga hancur berantakan. Wayaluta yang duduk di hadapannya tanpa sadar menggigil. Dan tanpa sadar pula dia langsung menundukkan kepalanya begitu ta-

tapannya berbenturan dengan tatapan mata Ki Pancang Jalak yang bukan main dingin-nya.

"Bodoh! Goblok! Menghadapi pemuda itu saja kau gagal, hah?! Bahkan harus mengorbankan nyawa Jimbun dan Rimbin! Be-nar-benar tolol! Sungguh tolol!!" seru Ki Pancang Jalak dengan suara murka.

Wayaluta hanya menunduk. Tadi pun dia ragu sebenarnya untuk mengatakan hal itu. Namun ketuanya bisa-bisa marah besar bila dia terlambat memberi keterangan yang sesungguhnya. Hal seperti itu saja, padahal dia tidak terlambat, murkanya su-dah bukan alang kepalang lagi. Ini amat berbahaya.

"Maafkan saya, Ketua... pemuda itu amat tangguh sekali," kata Wayaluta den-gan suara mendesis. Bagaikan desahan be-laka. Wajahnya nampak pias dan ketakutan.

"Bodoh! Tolol! Kau benar-benar ti-dak berguna, Wayaluta! Kau bisa membunuh-nya! Kau hanya omong besar, Wayaluta!!"

"Ketua...." kata Wayaluta sambil menahan rasa takutnya. "Pemuda itu sung-guh tangguh sekali, Ketua. Dia... dia... memiliki ilmu Tangan Malaikat, Ketua...."

Ki Pancang Jalak yang sedang mondar mandir dengan perasaan kesal seketika berhenti melangkah. Berbalik menatap Wayaluta dengan tatapan terbelalak.

"Apa katamu?!"

"Dia... dia memiliki ilmu Cakar Gagak Rimang, Ketua...."

"Kau tidak salah, Wayaluta?"

"Ketua.,.. Ketualah yang pernah menceritakan hal itu padaku, kalau ilmu itu adalah satu ilmu yang amat langka di muka bumi ini. Bahkan dikabarkan ilmu itu sudah tidak ada sama sekali

Dan aku pun tahu bagaimana ciri-ciri dari ilmu itu. Bukankah ketua sendiri yang menceritakannya padaku? Dia sungguh-sungguh memiliki ilmu yang amat langka itu, Ketua! Ilmu Cakar Gagak Rimang.

Ki Pancang Jalak terdiam. Ilmu Cakar Gagak Rimang? Oh, ilmu yang pernah menggemparkan dunia puluhan tahun yang silam. Lalu mengapa sekarang ada seorang pemuda yang menguasai ilmu itu? Siapakah pemuda itu sebenarnya?

Apakah selama ini desas-desus yang mengabarkan adanya seorang pemuda kelana yang tangguh dan bergelar Pendekar Gagak Rimang benar adanya.

Wajah Ki Pancang Jalak semakin merona memerah kala mendengar kata-kata dari Wayaluta selanjutnya.

"Ketua... bahkan pemuda itu menantang ketua untuk bertanding di Lembah Maut kala purnama pertama di bulan ini."

"Anjing buduk.'!" geram Ki Pancang Jalak hingga berdiri. Wajahnya menampakkan kegeraman yang amat luar biasa. Ma-

tanya beringas dengan nafas yang menden-gus-dengus menyeramkan.

Wayaluta menjadi ngeri. Dan tanpa sadar dia menundukkan kepalanya. "Benar, Ketua...."

"Setttan!! Pemuda itu belum tahu siapa aku rupanya, hah?! Baik, aku akan terima tantangan bertarung di Lembah Maut itu!" desisnya menggeram menakutkan.

"Ketua...." kata Wayaluta sambil perlahan-lahan. "Bukannya saya meremehkan ketua... saya yakin, ilmu Tangan Bara ke-tua tidak ada tandingannya. Namun...."

"Hhh! Aku mengerti maksudmu, Waya-luta! Nah, pergilah kau ke Gunung Semeru! Temui kakak seperguruanku yang sedang bersemedi di sana!"

"Baik, Ketua. Tapi...."

"Apa, Wayaluta?"

"Bagaimana caranya hingga saya men-getahui dia adanya? Bukankah selama ini saya tidak pernah berjumpa dengannya?"

"Dia bernama Ki Kerto Ijo atau yang berjuluk Malaikat Pencabut Nyawa! Dia tengah bersemedi di puncak Gunung Semeru. Katakanlah padanya, kalau aku amat membu-tuhkan segala bantuannya. Mengerti?"

"Ya, Ketua... tetapi jalan menuju ke Gunung Semeru demikian sulitnya. Dan aku tidak yakin bila tidak banyak penjeg-al di sana."

"Bawa beberapa anak buahmu! Cepat,

Wayaluta!" Deru Ki Pancang Jalak. "Bunuh siapa saja yang menghalangi langkahmu! Persetan dengan mereka! Penghinaan ini tidak pernah aku terima!

Cepatlah, Wayaluta! Ilmu Cakar Gagak Rimang yang dimiliki pemuda itu hanya bisa dilawan oleh ilmu kakak seperguruanku si Malaikat Pencabut Nyawa!"

"Baik, Ketua!" kata Wayaluta hormat. Lalu dia mengumpulkan tiga orang teman atau anak buahnya. Dan saat itu juga dia berangkat menuju Gunung Semeru.

Ki Pancang Jalak hanya mendesah panjang. Lalu dia memasuki kamar yang ada di kediamannya itu. Satu sosok tubuh telanjang bulat sudah menunggunya dalam keadaan tidak sadar.

*

* *

Ki Kerto Ijo atau Malaikat Pencabut Nyawa memiliki tubuh tinggi besar. Wajahnya amat menyeramkan. Di dadanya tersampir kalung tengkorak yang menyala berwarna merah kedua matanya. Di dua pergelangan tangannya terdapat dua belah gelang yang besar dan tebal. Begitu pula di kedua pergelangan kakinya.

Ki Pancang Jalak menyambut kakak seperguruannya itu dengan tertawa gembira. Keduanya berpelukan karena sekian la-

ma tidak berjumpa.

Ki Kerto Ijo disuguhi anak perawan yang masih murni, dan anak perawan itu hanya bisa menangis sedih. Setelah itu, keduanya bercakap-cakap.

Sekali-kali terlihat wajah Ki Kerto Ijo geram bukan main. Dan kala mendengar kata-kata Ki Pancang Jalak tentang Golok Cindarbuana yang dimiliki pemuda itu wajahnya menjadi gembira.

Dia terbahak-bahak keras.

"Hahaha... ini berita yang menggembirakan bagiku, Jalak! Bagus, bagus! Ya, ya... aku sudah tidak sabar rasanya untuk melumat ratakan dengan tanah pemuda busuk yang bergelar si Tangan Malaikat itu!

Namun yang kutahu, di dunia ini hanya seorang yang memiliki ilmu Cakar Gagak Rimang. Dia adalah pertapa sakti Eyang Ringkih Ireng atau majikan Gunung Kidul di Bukit Paringin. Bila dikaitkan dengan pemuda itu, sudah bisa dipastikan kalau dia adalah murid tunggal Eyang Ringkih Ireng.

Hmm, agaknya memang benar adanya. Ya, ya... Pukulan Sinar Putihnya pun amat tangguh. Tentunya semua ilmu yang dimiliki oleh Eyang Ringkih Ireng telah diturunkan kepadanya, mengingat pemuda itu pun memiliki ilmu yang amat hebat itu!"

"Benar, Kakang Kerto.... Dan aku yakin, ilmu Malaikat Pencabut Nyawa yang

akan bisa menandingi kehebatan ilmu dari Pendekar Gagak Rimang!"

Mendengar pujian itu, Ki Kerto Ijo terbahak lebar. Ternyata saat tertawa pun tidak mengurangi keseraman wajahnya yang menakutkan itu.

"Hahaha... jangan kuatir soal itu, Adi Jalak! Semuanya akan beres aku tanga-ni! Hmm, ya, ya... rasanya aku pun sudah tidak sabar menunggu bulan ini!"

"Benar, Kakang!" kata Ki Pancang Jalak yang sebenarnya masih mengira-ngira dan mengukur kehebatan ilmu Tangan Malaikat yang mampu menggetarkan siapa saja yang mendengar nama itu.

Namun dia membesarkan dirinya, bah-wa ilmu Tangan Baranya akan mampu mem-bungkamkan sepak terjang Pendekar Gagak Rimang.

"Kurasa... kau sendiri mampu mela-kukan, Adi Jalak!" kata Ki Kerto Ijo.

"Tetapi bukankah bila ada kau, ke-kuatan ku malah bertambah, Kakang?" kata Ki Pancang Jalak menyeringai.

Ki Kerto Ijo terbahak keras.

"Lembah Maut akan menjadi saksi ke-matian dari Pendekar Gagak Rimang, yang namanya kini telah beranjak naik ke per-mukaan.

Dan nama Ki Kerto Ijo alias Malai-kat Pencabut Nyawa akan menggebrak naik menjadi jago nomor satu di rimba persila-

tan ini... hahaha!!"

Ki Pancang Jalak pun terbahak-bahak. Rasanya keyakinannya bertambah untuk memiliki Golok Cindarbuana. Namun sekali waktu dia berpikir, apakah golok sakti itu akan jatuh ke tangannya bila kakaknya pun ingin memiliki golok itu?

Ki Pancang Jalak hanya mendesah panjang.

*
**

8

Bila mendengar nama Lembah Maut di sebutkan, orang sudah bergetar hatinya. Bahkan bisa kuncup melempem. Jangankan untuk mendatangi tempat itu, mendengar namanya saja orang sudah ngeri dan berpikir seribu kali untuk pergi ke sana.

Konon di Lembah Maut pernah terjadi pertarungan yang amat hebat antara dua tokoh dari Tiongkok. Dan kedua orang sakti itu pun sama-sama tewas setelah bertempur seratus hari seratus malam tanpa beristirahat.

Bahkan ada yang menduga, kalau Lembah Maut itu pun akan menjadi makam abadi bagi yang mendatanginya.

Namun di kala rembulan tepat berada di atas kepala, sinarnya cemerlang dan

bersinar purnama, nampak dua sosok tubuh berada di lembah itu. Lembah yang sekelilingnya kosong melompong dan di penuhi oleh batu-batu cadas yang tajam dan terjal. Bila malam hari angin dingin berhembus menembus hingga ke tulang sumsum. Namun bila siang hari, panas yang luar biasa akan menyengat menyakitkan.

Tetapi di tengah dinginnya angin yang berhembus dan pekatnya kabut yang cukup tebal, sekilas nampak dua sosok tubuh yang berdiri tegar. Seakan tidak menghiraukan hembusan angin itu. Bahkan terlihat keduanya nampak begitu tenang dan tidak merasa terganggu.

Mata keduanya nampak begitu waspada memperhatikan sekelilingnya.

"Hmm... agaknya manusia itu adalah manusia pengecut, Adi Jalak!" terdengar suara bernada seram.

"Benar, Kakang! Sudah cukup lama kita menunggu di sini, namun manusia itu belum muncul juga!!" terdengar sahutan yang di tanya tadi,

Keduanya adalah Ki Kerto Ijo dan Ki Pancang Jalak. Purnama telah tiba berarti tantangan itu pun akan segera terlaksana. Sudah hampir seperminum teh mereka berada di sana, namun sedikit pun mereka tidak melihat bayangan Pandu.

Namun tiba-tiba terlihat sekilas cahaya berwarna putih melesat ke angkasa.

Keduanya tersentak.

"Apa itu, Kakang?" tanya Ki Pancang Jalak.

"Entahlah, aku pun baru melihat cahaya putih bersinar seperti itu!"

Selagi keduanya sibuk untuk mengetahui cahaya apa yang baru saja berkelebat, mendadak saja satu sosok tubuh melenting ke angkasa dan hinggap di dekat keduanya.

Keduanya cukup terkejut, karena gerakan sosok tubuh itu begitu cepat tanpa menimbulkan sedikit suara. Yang lebih terkejut lagi, Ki Pancang Jalak ketika mendengar suara angker bertanya.

"Hmm, kaukah Ki Pancang Jalak alias Hantu Bertangan Bara? Bila memang benar adanya, apakah kau telah menjadi manusia pengecut hingga menerima tantanganku dengan membawa teman, hah?!"

Dari rasa keterkejutannya segera beralih pada kegeraman. Seketika Ki Pancang Jalak segera tahu siapa manusia yang tengah berdiri di hadapannya ini. Meskipun matanya susah untuk melihat wajah yang bersuara tadi karena tertutup oleh caping yang dikenakan, namun Ki Pancang Jalak dapat merasakan sorot tajam dari mata yang hanya terlihat sedikit itu.

"Hhh! Rupanya Pendekar Gagak Rimang telah berdiri di hadapanku!!"

"Memang benar adanya, Ki Pancang

Jalak! Aku tidak mau panjang lebar sebenarnya, hentikan sepak terjangmu menyebarkan teror di muka bumi ini, niscaya nyawamu akan kuampuni! Namun bila tidak, kau tak akan pernah lagi melihat dunia yang begitu indah ini, Ki Pancang Jalak!"

Dan satu hal itu, katakan... ada rahasia apa di balik Golok Cindarbuana ini? Dan mengapa kau begitu bernafsu untuk memilikinya?

"Demikian pula dengan para kerocomu yang nekad membuang nyawa percuma di tanganku!"

Wajah Ki Pancang Jalak memerah, terlihat jelas karena purnama bersinar terang. Dan terdengar geraman hebat dari sisinya.

Ki Kerto Ijo menggeram bagaikan desisan srigala lapar. Kedua tangannya yang besar dan kekar mengepal, menandakan dia telah marah.

Pandu hanya tersenyum. Dan dia dapat mengetahui kalau ilmu yang dimiliki laki-laki menyeramkan ini lebih tinggi dari ilmu kesaktian Ki Pancang Jalak.

"Pandu!" seru Ki Kerto Ijo. "Lebih baik kau segera menyerahkan Golok Cindarbuana itu padaku, setelah itu kau boleh pergi dengan tenang!

Namun bila kau melanggar perintahku ini, maka nyawa dan jasadmu akan terpisah selama-lamanya!"

Mendengar ancaman itu Pandu hanya membuang tawa.

"Lucu, lucu sekali! Siapakah kau sebenarnya, manusia jelek lagi seram? Apakah kau merasa yakin bisa merebut Golok Cindarbuana dari tanganku ini, hah?"

Demikian pula dengan kau, Ki Pancang Jalak! Meskipun kau minta bantuan manusia kerbau seperti dia itu, tak akan mungkin kau bisa mengalahkan aku!!"

"Anjing!" geram Ki Pancang Jalak.

"Katakan... ada rahasia apa di balik Golok Cindarbuana ini?!"

"Persetan dengan permintaanmu itu! Cepat serahkan golok itu pada kami!"

"Hahaha... agaknya kau pun menjadi pemimpi, Ki Pancang Jalak! Ceritakan rahasia apa yang terpendam pada golok ini, Ki Pancang Jalak?!"

"Anjing buduk! Lebih baik kau mampus saja!" maki Ki Pancang Jalak dan tubuhnya pun menderu maju dengan kecepatan laksana angin kencang.

Pandu yang sejak tadi telah bersiap, hanya tersenyum saja. Dan begitu serangan Ki Pancang Jalak hendak mengenai tubuhnya mendadak saja, Pandu berputar dan tiba-tiba saja tubuhnya melenting ke atas hinggap di tanah.

Ki Pancang Jalak menggeram hebat, merasa pendekar itu tengah mempermainkannya dengan memperlihatkan ilmu peringan

tubuhnya.

"Bedebah!" menggeram dia seraya membalikkan tubuhnya. Dan agaknya Ki Pancang Jalak sudah tidak mau bertindak tanggung lagi. Apalagi di depan kakak seperguruannya. Ibaratnya dia dipercundangi dengan sekali menghindar oleh pemuda sialan itu!

Lalu dia pun merapal Ajian Tangan Baranya yang amat kejam. Seketika terlihat dari siku hingga jari jemarinya warna seperti bara.

Dan mengeluarkan hawa panas yang cukup menyengat.

Pandu dapat mengira-ngira kalau ilmu itu amat mengerikan. Tetapi dia hanya tertawa saja.

"Bangsat! Mampuslah kau!" sambil menggeram kembali Ki Pancang Jalak menyerbu. Pandu pun segera mengeluarkan ilmu menghindarnya. Gagak Rimang Terbang Lalu.

Namun serangan dan ilmu yang diperlihatkan oleh Ki Pancang Jalak sungguh suatu ilmu yang dahsyat, kejam dan mengerikan. Angin yang timbul setiap kali dia menggerakkan tangannya, menebarkan hawa panas yang menyengat. Biarpun Pandu dapat menghindari serangan-serangan itu, namun hawa panas yang timbul amat mengganggu gerakannya.

Lama kelamaan dia menjadi cukup ke-

panasan. Dan secara tiba-tiba saja kala Ki Pancang Jalak menyerbu, dia pun langsung melenting ke angkasa. Dan dikibaskannya tangan kanannya. Selarik sinar putih melesat ke arah Ki Pancang Jalak yang nampaknya hendak menyerang lagi.

Namun laki-laki ketua dari Telapak Bara itu harus mengurungkan niatnya menyerang bila tidak ingin tubuhnya diterpa dan hangus oleh Pukulan Sinar Putih itu.

"Setttannnn!" dengusnya seraya bersalto menghindar.

Pandu dapat sejenak bernafas.

Namun hanya beberapa detik saja, karena detik berikutnya Ki Pancang Jalak sudah menyerbu ke depan dengan pekikan melengking yang menyayat hati.

Pandu pun tidak mau bertindak tanggung pula. Hanya satu yang bisa menghentikan Ajian Tangan Bara milik Ki Pancang Jalak. Berpikiran demikian, maka dia pun mengeluarkan Ajian Cakar Gagak Rimang.

Dan langsung memekik pula menyongsong ke depan, ke arah Ki Pancang Jalak yang juga sedang menyerbu.

Tanpa ampun lagi dua pukulan sakti itu pun bertemu. Menimbulkan suara ledakan yang cukup keras. Pasir yang ada di sekitar Lembah Maut beterbangan.

Dan dua sosok tubuh terpental ke belakang. Sungguh hebat dan mengerikan dua ajian sakti itu bila bertemu dalam

satu bentuk permusuhan dan menganggap sebagai lawan belaka.

Bergulingan.

Dan berhenti.

Kala keduanya bangkit, terlihat keduanya muntah darah. Keadaan Ki Pancang Jalak lebih parah rupanya, karena dia merasakan sekujur tubuhnya panas menyengat.

Dia menjerit-jerit bergulingan untuk mengusir rasa panas yang menyengat.

Ki Kerto Ijo segera bertindak cepat. Dia pun mengalirkan tenaga dalamnya pada adik seperguruannya itu dengan maksud untuk mengusir hawa panas dari tubuh Ki Pancang Jalak.

Beberapa saat kemudian terlihat tubuh Ki Pancang Jalak yang bergulingan hebat itu terdiam. Dan perlahan-lahan matanya yang terpejam ketat untuk menghilangkan dan menahan hawa panas itu terbuka.

Dia kini bisa bernafas dengan lega. Lalu dia bersemedi untuk memulihkan tenaga dan jalan darahnya.

Sementara Ki Kerto Ijo tengah menatap Pandu yang bangkit perlahan-lahan. Dia masih beruntung karena Ajian Cakar Gagak Rimang berada satu tingkat di atas Ajian Tangan Bara Ki Pancang Jalak.

"Anak muda... ilmu Cakar Gagak Rimang sungguh luar biasa!" serunya jumawa sambil berkacak pinggang. Jubah hitamnya

berkibar dihembus angin malam. "Bila aku tidak salah duga, kau tentunya murid dari Eyang Ringkih

Ireng, pertapa sakti yang kini berdiam di Gunung Kidul, karena sudah merasa tua dan tidak mampu untuk berada di keramaian rimba persilatan!

Malam ini... aku hendak mencoba Ajian Tangan Malaikat milik Eyang Ringkih Ireng yang pernah menggetarkan dunia persilatan puluhan tahun yang silam.

"Karena engkaulah pewaris tunggal dari pertapa sakti itu, maka engkaulah yang menjadi sasarannya!"

Pandu yang diam-diam terluka dalam, mendesah. Dia memang belum tahu kehebatan Ki Kerto Ijo atau Malaikat Pencabut Nyawa. Namun biarpun begitu, dia sudah dapat mengira-ngira tentu amat tinggi kesaktian dari ilmu Ki Kerto Ijo. Dan berarti ini bukanlah satu hal untuk main-main.

"Ki Kerto Ijo... kau dan adik seperguruan mu itu memusuhiku karena ingin merebut Golok Cindarbuana, bukan? Namun secara pribadi... aku pun mengatakan bahwa aku tidak menyukai sepak terjang yang kejam yang telah di lakukan kau Ki Pancang Jalak dan anggota gerombolan mu yang buas itu!

"Hmm... sesungguhnya ada apakah di balik Golok Cindarbuana ini?"

Ki Kerto Ijo terbahak.

"Hahaha... kau belum tahu rupanya, Pandu? Goblok! Amat tolol kau! Hhh! Cepat kau berikan golok itu padaku, sebelum nyawamu kucabut dan kau tak pernah akan mengetahui rahasia apa yang ada di balik golok itu. Cepat!!

Saat ini yang ada di benak Pandu bukanlah untuk mempertahankan diri, melainkan untuk mengetahui rahasia apa yang ada di balik Golok Cindarbuana.

"Kalau begitu... aku harus menyerang, karena diam pun percuma. Malah seakan aku mengantarkan nyawa belaka!" desisnya dalam hati. "Maafkan aku, Eyang... dua manusia ini teramat sakti untukku!"

"Kau tidak dengar kata-kataku, hah?!" membentak lagi Ki Kerto Ijo.

"Agaknya kita memang diharuskan untuk bertarung Ki Kerto Ijo. Aku tak akan mundur selangkah ke belakang pun untuk menghadapimu!"

"Bagus! Nah, kau bersiaplah!" seru Ki Kerto Ijo. Kini sepasang matanya menatap mengerikan dan siap memuntahkan kemarahan yang luar biasa dalam dan dahsyatnya. Pandu pun bersiap.

Dan kala tubuh Ki Kerto Ijo menerjang ke depan, dia pun segera melesat.

Terjadi lagi pertempuran di tempat itu. Serangan demi serangan keduanya lakukan dengan cepat.

Dahsyat. Dan berbahaya.

Ki Kerto Ijo memang membuktikan ucapannya. Dia memang bukan omong kosong belaka. Karena serangan-serangan Pukulan Patuk Bangau yang dilakukan Pandu berhasil dipatahkannya.

"Hahaha... lebih baik kau menyerah saja dan menyerahkan Golok Cindarbuana padaku!"

"Bangsat!" memaki Pandu sambil menghindari pukulan Ki Kerto Ijo. "Eyang... ujian ini sungguh berat bagiku," desis Pandu dalam hati.

Dalam serangan-serangan berikutnya terlihat Pandu terdesak hebat. Dia memang berusaha bertahan, namun berkali-kali pukulan atau pun tendangan yang dilakukan Ki Kerto Ijo mengenai sasarannya.

"Goblok! Cepat kau keluarkan Ajian Cakar Gagak Rimang, hah? Cepat!"

Memang, mungkin hanya itu yang bisa membuatnya bertahan. Tiba-tiba tubuh Pandu melenting ke angkasa. Dan kala dia hinggap di bumi, ilmu Cakar Gagak Rimang telah terangkum di tangannya.

"Hahaha... mengapa tidak sejak tadi, hah? Nah, kita buktikan... apakah ilmu mu mampu mengalahkan Ajian Malaikat Pencabut Nyawa milikku!" seru Ki Kerto Ijo.

Beberapa saat kemudian terlihat dia terdiam. Matanya terpejam. Dan mendadak tangannya berputar bagaikan baling-baling

lalu disusul dengan tubuhnya.

Sungguh dahsyat angin yang ditimbulkan oleh tangan dan tubuh yang berputar itu. Pandu sedikit jeri melihatnya. Mampukah ajian Cakar Gagak Rimang menahan serangan yang nampak begitu. hebat dan mengerikan?

"Bersiaplah untuk mampus, Pandu!" seru Ki Kerto Ijo dan tubuhnya pun sudah melesat menyerbu. Sungguh hebat sekali, karena gebrakannya terus berputar. Mampu membuat lawan menjadi kebingungan dan samar-samar mata yang melihat dan menjadi gelap.

Begitu pula yang dialami Pandu. Namun dia tetap berkonsentrasi penuh.

Tiba-tiba dia pun memekik dan menyongsong serangan itu. "Bantu aku, Eyang...."

Dan tanpa ampun lagi keduanya pun bertemu. Kali ini lebih hebat dan benturan tenaga sakti Cakar Gagak Rimang dan Tangan Bara milik Ki Pancang Jalak.

"Duuuuaaarrr!!!"

Terdengar ledakan yang amat hebat dan kuat. Bumi seakan bergoncang dan menimbulkan kepulan debu yang amat tebal. Dari balik kepulan itu satu sosok tubuh terdorong ke belakang dengan kuat.

Tubuh Pandu, yang kini ambruk dengan dada terasa jebol dan seluruh tubuh yang ngilu. Dan kala debu yang tebal itu

mulai menipis, terlihatlah sosok Ki Kerto Ijo yang tegar berdiri.

Lalu mengumandanglah tawanya yang keras luar biasa, menebar ke seluruh Lembah Maut.

Pandu dengan susah payah untuk bangkit. Sakit. Sakit yang amat luar biasa dideritanya. Capingnya terlepas. Dan terlihat tatapan mata yang mengandung sinar marah dan nyeri.

"Bangsat!" makinya lemah. "Aku akan mengadu jiwa denganmu!"

Dan tangannya pun bergerak, mencabut Golok Cindarbuana dari sarungnya. Ki Kerto Ijo dan Ki Pancang Jalak mendesis kagum melihat golok yang luar biasa itu dan mengeluarkan cahaya.

Mata Ki Kerto Ijo makin berkilat-kilat. "Serahkan golok itu padaku!"

"Hmm... rebutlah dari tanganku!"

"Anjing!" maki Ki Kerto Ijo dan kembali menyerbu.

Pandu pun melayaninya dengan ilmu goloknya yang amat hebat. Namun karena tenaganya sudah melemah dan tubuhnya yang kesakitan, gerakannya menjadi kacau. Dalam dua gebrakan berikutnya, dia sudah terhuyung dan terpelanting jatuh.

Goloknya terlepas.

Sigap Ki Kerto Ijo menyambarnya. Dan mengelus-ngelusnya kagum dengan tawa yang menggelegar.

"Hahaha... akhirnya golok ini menjadi milikku! Dan rahasia yang selama ini terpendam akan menjadi milikku pula! Hhh, Pandu... kini kau akan segera tahu rahasia apa yang ada di balik Golok Cindarbuana ini.

Ketahuilah, ujung golok ini mengandung sari sakti yang amat hebat. Dua tetes air yang keluar dari ujung golok ini mengandung ilmu

yang kuat. Bila orang beruntung mendapatkannya, maka dia akan kebal oleh akibat sari sakti itu. Pukulan dan benda apa pun tak akan mampu mengalahkannya.

"Dan akulah orang yang mampu mengalahkannya!"

Lalu terlihat Ki Kerto Ijo mengosok-gosok ujung golok itu dengan menengadah, tepat meletakkan ujung golok itu ke rongga mulutnya.

Pandu mendesah panjang. Ini tidak boleh terjadi. Dan dia pun tahu akhirnya rahasia yang terpendam di balik Golok Cindarbuana itu. Namun dia tidak kuasa untuk menahannya. Dia hanya bisa memperhatikan dengan hati pedih.

Sari sakti yang ada di ujung Golok Cindarbuana itu akan tertelan oleh Ki Kerto Ijo. Yang dikuatirkan Pandu, karena Ki Kerto Ijo tentunya akan menggunakan kesaktiannya untuk berbuat jahat.

"Maafkan aku, Eyang... aku tak kua-

sa untuk mencegahnya," desisnya pilu.

Namun mendadak terdengar jeritan kesakitan dari mulut Ki Kerto Ijo yang terhempas ke depan. Golok yang dipegang-nya terlepas.

Ki Pancang Jalak berdiri gagah usai menyambar golok yang terlepas itu. Dialah yang menghantam kakak seperguruannya dari belakang dengan Tangan Baranya. Dia tidak ingin sari sakti Golok Cindarbuana tertelan oleh kakaknya.

Sejak semula dia memang telah merencanakan semua itu. Dia akan menikam dari belakang kakak seperguruannya.

Ki Kerto Ijo yang merasakan tubuh bagian belakangnya hangus menoleh dengan geram. "Kau?!" Hanya itu yang bisa diucapkannya, karena detik berikutnya tubuhnya sudah ambruk. Racun Tangan Bara milik Ki Pancang Jalak sudah mengenai jantungnya.

Kini Ki Pancang Jalak terbahak-bahak.

"Hahaha... akulah yang akan memiliki kesaktian ilmu kebal dari sari sakti Golok Cindarbuana ini!" Lalu dia pun menggosok-gosok ujung golok itu dengan cara yang sama yang tadi dilakukan oleh kakak seperguruannya.

Manusia ini sungguh licik, desis Pandu yang tidak mengira Ki Pancang Jalak akan melakukan pembokongan yang mengeri-

kan itu.

Dan manusia itu masih tertawa. Tangannya masih menggosok-gosok ujung golok itu. Namun mendadak saja terdengar lengkingan kesakitannya.

Tubuhnya terhuyung. Jalannya limbung. Pandu melihat enam buah anak panah menancap di punggung Ki Pancang Jalak. Lalu nampaklah beberapa orang yang membawa busur ke arahnya. Ki Lurah Perkoso dan beberapa orang penduduk.

Ki Pancang Jalak masih berusaha untuk bertahan, namun jantungnya telah tertembus anak panah itu. Limbung. Dan terdengar lolongan yang keras saat tubuhnya ambruk ke tanah.

Darah segar bermuncratan. Nyawanya pun melayang.

Pandu mendesah lega. Kelicikan itu telah terbalas.

Ki Lurah Perkoso bergegas menghampiri.

Hatinya pilu melihat Pandu yang kesakitan dan terluka! "Pandu...."

"Tenanglah, Ki....tolong ambil golok itu."

Ki lurah menyerahkannya. Pandu menggosok-gosok ujung golok itu. Dan lama kelamaan menetes dua buah air dari ujungnya, yang langsung ditelannya.

Rahasia Golok Cindarbuana telah terungkap. Dan dia pula yang beruntung men-

dapatkannya.

Tubuhnya seketika terasa segar. Sungguh ajaib sari sakti yang terdapat dari Golok Cindarbuana ini. Rasa sakitnya pun menghilang. Pandu mengambil capingnya dan memasukkan golok itu ke sarungnya.

Lalu dia berdiri. Ditatapnya ki lurah.

"Ki lurah... kurasa Sudah saatnya kita berpisah. Terima kasih atas pelayanan yang telah diberikan kepadaku."

"Anak muda...."

Tetapi sosok itu telah lenyap. Dan dari kejauhan hanya terdengar ringkik kuda saja. Membuat orang-orang menjadi kagum. Walau sesungguhnya mereka masih bertanya, siapakah sebenarnya pemuda itu!

Dan di rumahnya, Lastri terus menunggu yang berkepanjangan.

SELESAI

Ikutilah serial:
Pendekar Gagak Rimang berikutnya, dalam episode:
LAMBANG PENYEBAR KEMATIAN